

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Objek Penelitian

1. Sejarah dan Latar Belakang Penulisan Tafsir Salman

Penulisan Tafsir Salman bermula dari ketertarikan seseorang bernama Irfan Anshory yang merupakan alumni program studi Farmasi Institut Teknologi Bandung (ITB) terhadap isyarat-isyarat ilmiah yang ada di Al-Qur'an. Irfan gemar mengkaji ayat-ayat kauniah yang terdapat dalam Al-Qur'an serta menyampaikannya dalam berbagai kesempatan, seperti ketika sedang mengisi kultum subuh, kuliah dhuha, khutbah Jum'at, bahkan disela-sela melaksanakan training.¹

Upaya konsisten yang dilakukan Irfan Anshory membuahkan hasil positif, pada tahun pertengahan tahun 2010 Dr. Ir. Syarif Hidayat yang merupakan Ketua Pengurus Yayasan Pembina Masjid (YPM) Salman merespon usahanya untuk mengungkap isyarat-isyarat ilmiah yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Menurut Syarif, sejauh ini sangat jarang ditemukan kitab tafsir yang menggunakan corak ilmiah dalam penafsirannya sehingga Ia membentuk sebuah tim khusus untuk menyusun sebuah buku tafsir Al-Qur'an yang mampu menganalisis Al-Qur'an dengan mengkombinasikan dua perspektif, yakni menggunakan tinjauan tafsir terdahulu dan tinjauan sudut pandang sains.²

Tim khusus yang mulai dibentuk beranggotakan sejumlah teman dan kenalan, terutama mereka yang menjadi jama'ah tetap Masjid Salman ITB yang dinilai memiliki kemampuan untuk ikut serta dalam penyusunan kitab tersebut, antara lain; Dr. Sutarno, Prof. Dr. Umar Fauzi, Samsoe Basaroedin, B.E., Dr. Moedji Raharto, dan lain sebagainya. Setelah itu, mereka sepakat untuk

¹ Junita Camelia Kamilah, "Metodologi Penafsiran Kitab Tafsir Salman Tafsir Ilmiah Atas Juz 'Amma Karya 26 Pakar ITB" (Surabaya, UIN Sunan Ampel, 2019), 61.

² ITB, *Tafsir Salman*, 5.

mengadakan pertemuan guna menindak lanjuti niat baik untuk menghadirkan buku Tafsir Ilmi di lingkungan ITB.

Pertemuan diadakan pada akhir September tahun 2010 bertempat di lantai 2 Gedung Kayu Kompleks Masjid Salman ITB. Setelah melakukan diskusi dan saling bertukar pikiran, timbulah kesepakatan untuk membuat sebuah tim “Tafsir Ilmiah Juz 30”. Adapun tugas dari tim tersebut adalah merealisasikan ide pembuatan buku dalam bentuk kegiatan, antara lain;

- a. Diskusi kecil setiap minggu dengan menghadirkan pakar yang ahli dalam bidangnya.
- b. Menuliskan hasil diskusi tersebut dalam bentuk buletin jum'at dan mempublikasikannya secara online melalui website resmi Salman ITB (www.salmanitb.com), dengan tujuan agar hasil diskusi dapat dilihat oleh semua orang sehingga dapat menerima masukan agar lebih baik.
- c. Membukukan hasil diskusi dari buletin Jum'at tersebut menjadi sebuah kitab tafsir yang diberi judul “Tafsir Salman Tafsir Ilmiah Atas Juz ‘Amma”.³

Sebagai langkah awal penulisan, ditunjuklah Yan Orgianus sebagai ketua, Prof. Mitra Djamal sebagai wakil ketua, dan Irfan Anshory sebagai pemakalah serta pembahas utama dalam diskusi tersebut. Selanjutnya, hasil dari resume diskusi tersebut dimuat dalam buletin Jum'at bernama *Misykat* yang terbit pada pekan selanjutnya.

Diskusi berjalan dengan lancar hingga pertengahan bulan Januari 2011, namun pada akhir bulan Januari Irfan Anshory seringkali absen dari diskusi akibat terkena gangguan kesehatan hingga pada awal Maret 2011, Irfan Anshory jatuh sakit dan membuatnya harus dibawa ke Rumah Sakit Muhammadiyah Bandung. Pada akhirnya, pada hari Selasa, 15 Maret 2011 Irfan Anshory meninggal dunia karena penyakit sirosis hepatitis yang dideritanya.

Wafatnya Irfan Anshory sebagai pemateri utama tidak menjadikan kegiatan diskusi penyusunan kitab Tafsir Salman berhenti ditengah jalan. Diskusi tetap berjalan dengan lancar dengan menghadirkan pakar dari berbagai

³ ITB, 6.

disiplin ilmu pengetahuan. Ketika Irfan Anshory masih hidup, para pakar dihadirkan untuk menjadi penanggap atas makalah yang ia susun, akan tetapi setelah Irfan Anshory wafat, para pakar tersebut maju secara bergantian menjadi pembahas atau kontributor ayat yang dibahas sesuai dengan disiplin ilmu yang mereka miliki.⁴

Setelah tuntas melakukan diskusi dan pembahasan mengenai ayat-ayat Al-Qur'an yang dikaji, hasil resume dari diskusi tersebut kemudian diolah dan dilengkapi oleh para tim. Sebelum diserahkan kepada pihak penerbit untuk disusun dan ditata ulang, naskah tafsir tersebut dikoreksi oleh beberapa kontributor dan dibaca ulang oleh tim editor yang diketuai Armahedi Mahzar. Akhirnya, pada tahun 2014 naskah tafsir yang telah dibuat diserahkan kepada penerbit Mizan Bandung, dan diterbitkan menjadi sebuah karya kitab tafsir ilmiah yang diberi judul "Tafsir Salman Tafsir Ilmiah Atas Juz 'Amma" yang kini lebih akrab disebut dengan kitab Tafsir Salman. Penyandangan nama Salman tersebut mengacu pada masjid milik ITB yang sehari-harinya digunakan sebagai pusat segala macam kegiatan keislaman yang ada di lingkungan ITB.

Sementara itu, Ketua Pengurus TPM Salman ITB, Syarif Hidayat mengungkapkan bahwa penulisan Tafsir Salman dilatarbelakangi oleh minimnya kitab tafsir yang mengungkap isyarat-isyarat alam. Kebanyakan penafsiran Al-Qur'an yang dilakukan bersinggungan dengan aspek sosial, politik, dan kemasyarakatan padahal ayat-ayat Al-Qur'an juga banyak berbicara mengenai alam semesta dari makromos hingga mikromos. Kurangnya penafsiran berbasis ilmu pengetahuan akan mempersulit saintis dan teknologiawan Muslim untuk memahami kitab sucinya sendiri, terlebih untuk mengajarkan dan menyebarkan kandungannya pada masyarakat luas.⁵

Adapun alasan dipilihnya *juz 'amma* sebagai objek penafsiran disebabkan karena *juz 'amma* didominasi oleh surat makkiyah yang memuat dasar-dasar keislaman dan berisikan surat-surat pendek yang banyak digunakan dan

⁴ ITB, 7.

⁵ ITB, 3.

dilafalkan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, menurut pengamatan Tim Tafsir Ilmiah di Masjid Salman terdapat 29 dalam *juz 'amma* yang mengandung aspek isyarat ilmiah atau *i'jaz ilmi* yang merupakan bahan utama penafsiran Al-Qur'an berbasis ilmu pengetahuan.⁶

Keberhasilan penulisan Kitab Tafsir Salman tidak terlepas dari kerja keras tim panitia pelaksana dan tim penulis atau kontributor. Adapun daftar tim panitia pelaksana adalah sebagai berikut;⁷

Tabel 4.1 Daftar Tim Panitia Pelaksana Penulisan Tafsir Salman

Tugas	Nama
Penanggung Jawab	Syarif Hidayat
Ketua	Yan Organius
Wakil Ketua	Mitra Djamal
Sekretaris	Muhammad Khusni
Bendahara	Imam Chairul Basri
Editor	Samsoe Basaroedin Armahedi Mahzar
Dewan Redaksi	Fatchul Ulum (ketua) Samsoe Basaroedin Budhiana Kartawijaya Armahedi Azhar Yazid Kalam Aceng Saefuddin Zulkarnain Yayat Supriatna

⁶ ITB, 29.

⁷ ITB, 21.

Tugas	Nama
Redaksi	Salim Rusli (ketua) Irfan Habibie Tristia Riskawati Ilyas Shadiqul Aziz Eko Apriansyah Muh. Rizki Utama Sunarko Dardjono Utomo Priyambodo Asih Purnamasri Lily Nurlaily Muh. Firman Widi Astuti Sra Harke Pratama

Sedangkan tim kontributor atau penulis kitab Tafsir Salman memiliki peran dalam hal pengkajian dan penafsiran. Tim penulis Tafsir Salman terdiri dari 26 pakar Institut Teknologi Bandung yang memiliki keahlian berbagai disiplin ilmu yang berbeda-beda, yakni;

a. Drs. Irfan Anshory

Irfan Anshory lahir di Talangpadang, Tanggamus pada tanggal 18 November 1952. Irfan merupakan alumni Institut Teknologi Bandung program studi Farmasi 1971. Ia merupakan direktur yang aktif mengelola dan mengajar di Lembaga Bimbingan Belajar (LBB) Ganesha Operation.⁸ Sementara itu, di lingkungan Masjid Salman ia pernah menjadi instuktur Latihan Mujahid Dakwah (LMD) dan instuktur pembimbing haji dan umrah di Masjid Salman ITB.⁹

Sejumlah organisasi yang aktif ia ikuti antara lain; Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) pada tahun 1975 hingga 1976, menjabat sebagai Ketua dalam Bidang Kader HMI Cabang Bandung dan Ketua Umum HMI ITB, Ketua Bidang Kader Badko Jawa Barat pada

⁸ ITB, 585.

⁹ Camelia Kamilah, “Metodologi Penafsiran Kitab Tafsir Salman Tafsir Ilmiah Atas Juz ’Amma Karya 26 Pakar ITB,” 42.

tahun 1976 hingga 1978, serta Ketua Bidang Kader PB HMI pada tahun 1979 hingga 1981.

Pada dasarnya, Irfan Anshory memiliki ketertarikan terhadap perkembangan ilmu sains dan teknologi sehingga mendorongnya kerap menjadi penulis diberbagai media. Beberapa Buku-buku Kimia untuk Sekolah Menengah Atas yang diterbitkan oleh sejumlah penerbit ternama seperti Erlangga, Ganeca, Armico, dan Exact menjadi salah satu bukti karya tulis yang dihasilkan oleh Irfan Anshory.¹⁰

Kegemaran Irfan terhadap sains dan teknologi ditambah dengan pemahaman akan Bahasa Arab yang cukup baik, mengantarkannya untuk mengkaji isyarat-isyarat ilmiah yang terdapat dalam ayat-ayat Al-Qur'an.¹¹ Kemudian hasil kajiannya, ia sampaikan dalam berbagai kesempatan seperti ketika kultum subuh, kuliah dhuha, khutbah Jum'at, dan lain sebagainya. Rutinitasnya inilah yang kemudian menjadi salah satu peletak dasar penulisan kitab Tafsir Salman, namun belum selesai penyusunan kitab Tafsir Salman dirampungkan, tepatnya pada Selasa, 15 Maret 2011 Irfan Anshory wafat karena penyakit sirosis hepatitis.

b. Dr. Sony Heru Sumarsono, Ph.D

Sony Heru Sumarsono merupakan seorang peneliti juga pengajar pada Kelompok Keilmuan Fisiologi, Biologi Perkembangan dan Biomedika di Sekolah Ilmu dan Teknologi Hayati (SITH) ITB. Ia menamatkan pendidikan strata satu Biologi di Universitas Gajah Mada (UGM) Yogyakarta pada tahun 1986. Kemudian pada tahun 1989 ia melanjutkan strata dua di Monash University Australia dengan tesisnya yang mengkaji embriologi molekuler dan cacat kelahiran. Selanjutnya pada tahun 1996 ia kembali melanjutkan strata tiganya di Monash

¹⁰ Camelia Kamilah, 43.

¹¹ ITB, *Tafsir Salman*, 585.

University Australia dengan disertasi yang mengkaji genetika molekuler dan perkembangannya.¹²

Beberapa kegiatan dan organisasi yang aktif diikuti oleh Sony antara lain; menjadi Ketua KK Fisiologi, Biologi Perkembangan dan Biomedika SITH ITB tahun 2006 hingga 2007, Sekertaris Senat SITH ITB tahun 2005 hingga 2010, dan Anggota Tim Penyusun Kurikulum 2008 SITH ITB.¹³

Sony berhasil melahirkan beberapa karya tulis dalam bentuk paper, abstrak, artikel, dan jurnal antara lain; *HIV dan Mekanisme Hancurnya Sistem Kekebalan Tubuh* (Jurnal Kedokteran dan Farmasi No.10 tahun 1998) dan *Horison: Teknologi Rekombinasi Homologous Untuk Membuat Mencit dengan Mutasi Gen* (Jurnal Kedokteran dan Farmasi edisi 12 tahun 2000).¹⁴

c. Prof. Dr. Tati Suryati Syamsudin, M.S., DEA

Tati suryati Syamsudin merupakan Guru Besar pada Kelompok Keahlian Ekologi Sekolah Ilmu dan Teknologi Hayati (SITH) ITB. Ia merupakan alumni program studi Biologi ITB pada tahun 1982, meraih gelar Master Enviromental Ecology dari ITB pada tahun 1986, dan gelar Doctor dari Universite de Pau et des Pays de l'Audor, Perancis pada tahun 1999. Tati Suryati pernah menjabat sebagai Dekan di SITH ITB.¹⁵

Tati Suryati berhasil melahirkan karya tulis berupa buku antara lain; *Khasiat dan Manfaat Peria, Si Pahit Pembasmi Penyakit* diterbitkan dalam Bahasa Malaysia oleh Synergi Media pada tahun 2007, *Biologi, Sais Hayati 1, 2, dan 3* merupakan buku paket kelas XII yang diterbitkan oleh Yudistira, dan *Biology For High School (untuk SMA Kelas XI)* merupakan karyanya bersama Lilis Setiasih yang diterbitkan oleh Quadra pada tahun 2014.¹⁶

¹² ITB, 585.

¹³ Camelia Kamilah, "Metodologi Penafsiran Kitab Tafsir Salman Tafsir Ilmiah Atas Juz 'Amma Karya 26 Pakar ITB," 45.

¹⁴ Camelia Kamilah, 45.

¹⁵ ITB, *Tafsir Salman*, 586.

¹⁶ Camelia Kamilah, "Metodologi Penafsiran Kitab Tafsir Salman Tafsir Ilmiah Atas Juz 'Amma Karya 26 Pakar ITB," 46.

d. Dr. Lulu Lusianti Fitri

Lulu Lusianti Fitri merupakan seorang pengajar dan peneliti pada Kelompok Keilmuan Fisiologi, Biologi Perkembangan dan Biomedika SITH ITB. Ia menempuh pendidikan strata satu dalam program studi Biologi ITB tahun 1983. Kemudian pendidikan strata dua ia tempuh di Zoology Departement, University of New England, Armidale, Australia pada tahun 1992 hingga 1993. Selanjutnya, pendidikan strata tiganya ia tempuh di Laboratoire d’Ethologie et Cognition Comparees, Universite Paris X, Nenterre, Perancis pada tahun 1995 hingga 2001.¹⁷

Lulu Lusianti merupakan pakar dalam bidang Neurofisiologi, Endokrinologi, Neuroendokrinologi, serta Fisiologi Perilaku Burung. Ia berhasil menulis beberapa karya diantaranya buku yang berjudul *Panduan Praktikum Biologi Perilaku BI 3223*, yang diterbitkan oleh SITH ITB pada tahun 2007.¹⁸

e. Dr. Moedji Raharto

Moedji Raharto lahir di Blitar, 8 November 1954 merupakan Associate Professor pada Program Studi Astronomi FMIPA ITB. Ia menempuh pendidikan S-1 program studi Astronomi ITB angkatan 1974. Kemudian pada tahun 1997 ia menempuh S-3 nya di Univeritas of Tokyo.

Moedji merupakan seorang astronom yang menaruh perhatian besar terhadap kalender Islam dan pernah menjadi Anggota International Islamic Calender Programme (IICP) di Malaysia, serta Anggota Temu Kerja Hisan Rukyat Kementerian Agama RI (MUKER RI).¹⁹ Selain itu, ia pernah menjadi Staf Ahli Badan Hisab dan Rukyat (BHR) Provinsi Jawa Barat, Ketua Kelompok Keahlian Astronomi FMIPA ITB, menjabat sebagai Direktur Observatorium Bosscha pada tahun 1999-2004 hingga

¹⁷ ITB, *Tafsir Salman*, 586.

¹⁸ Camelia Kamilah, “Metodologi Penafsiran Kitab Tafsir Salman Tafsir Ilmiah Atas Juz ’Amma Karya 26 Pakar ITB,” 47.

¹⁹ ITB, *Tafsir Salman*, 586.

namanya dijadikan sebagai salah satu nama asteroid yakni 12177 Raharto/4074 T-3. Moedji berhasil melahirkan beberapa karya, adapun karyanya yang telah diterbitkan diantaranya buku yang berjudul *Astronomi Islam dalam Perspektif Astronomi Modern*, dan *Gerhana Kumpulan Tulisan Moedji Raharto*.²⁰

- f. Prof. Ir. Iswandi Imran, MAS.C., Ph. D.

Iswandi Imran lahir di Medan, 06 Desember 1963. Ia menyelesaikan pendidikan S-1 Teknik Sipil di ITB pada tahun 1987. Kemudian S-2 dan S-3 di University of Toronto, Kanada pada tahun 1990 dan 1994. Pada tahun 2006, Iswandi pernah menjabat sebagai Kepala Kelompok Riset Rekayasa Struktur Fakultas Teknik Sipil dan Lingkungan (FTSL) ITB.²¹

Iswandi berhasil melahirkan karya berupa buku diantaranya; *Indonesian Concrete Code for Buildings with Commentary* yang diterbitkan pada tahun 2007 oleh ITS Press Surabaya, *Perkembangan Terkini Teknologi Material Beton untuk Konstruksi* yang diterbitkan pada tahun 2007 oleh ITB Press Bandung, dan *Structural Design of Earthquake Resistant Reinforced Concrete Buildings* yang diterbitkan oleh ITB Press pada tahun 2010.

- g. Dr. rer. nat. Armi Susandi, M.T.

Armi Susandi merupakan pakar perubahan iklim (klimatologi) yang telah melakukan penelitian mengenai perubahan iklim seperti dampak perubahan iklim di beberapa sektor pembangunan, perubahan pola curah hujan di Indonesia, kenaikan temperatur global, kenaikan muka laut, dan lain sebagainya.²² Bahkan Armi pernah menjabat sebagai Ketua II Dewan Nasional Perubahan Iklim, sebuah lembaga negara yang bertugas mengkoordinasikan kebijakan

²⁰ Camelia Kamilah, "Metodologi Penafsiran Kitab Tafsir Salman Tafsir Ilmiah Atas Juz 'Amma Karya 26 Pakar ITB," 48.

²¹ ITB, *Tafsir Salman*, 587.

²² ITB, 587.

dan upaya untuk menghadapi perubahan iklim yang terjadi.²³

Armi menyelesaikan S-1 di ITB program studi Geofisika dan Meteorologi pada tahun 1993. Lalu pada tahun 1998 ia melanjutkan S-2 nya di kampus yang sama dalam prodi Studi Pembangunan. Setelah itu, ia melanjutkan S-3 nya dalam bidang Der fachbereich Geowissenschaften di Universitas Hamburg, Jerman dan berhasil mendapatkan gelar Doktor pada tahun 2004.²⁴

h. Prof. Dr. Ir. Iping Supriana, DEA

Iping Supriana merupakan Guru Besar di Sekolah Teknik Elektro dan Informatika ITB. Pada tahun 1978, Ia menempuh pendidikan strata satu Teknik Perminyakan di ITB. Setelah itu, pada tahun 1983 ia melanjutkan pendidikan strata dua dan strata tiga (1985) di Institut National Polytechnique de Grenoble, Perancis di bidang informatika.²⁵

Iping merupakan seorang Direktur CV Cipta Citra Codena (inventor dan prinsipal Digital Mark Reader),²⁶ sejumlah penghargaan berhasil iping kantong, diantaranya; penghargaan Karya Satya Lencana X Tahun dari Presiden RI pada tahun 1997, Penghargaan Karya Satya Lencana XX Tahun dari Presiden RI pada tahun 2000, dan Penghargaan 25 Tahun dari ITB pada tahun 2004.²⁷

i. Prof. Dr. rer. nat. Umar Fauzi

Umar Fauzi merupakan Dosen Fisika serta Dekan FMIPA ITB yang memiliki keahlian dalam bidang fisika batuan (rock Physic). Ia menempuh pendidikan S-1 Fisika di ITB pada tahun 1998, lalu pada tahun 1992 ia menyelesaikan pendidikan S-2 nya juga di ITB. Selanjutnya, ia menyelesaikan pendidikan S-3 di Universitas Zu KoIn, Jerman pada tahun 1997.

²³ Camelia Kamilah, "Metodologi Penafsiran Kitab Tafsir Salman Tafsir Ilmiah Atas Juz 'Amma Karya 26 Pakar ITB," 49.

²⁴ Camelia Kamilah, 49.

²⁵ ITB, *Tafsir Salman*, 587.

²⁶ ITB, 587.

²⁷ ITB, 587.

Umar pernah menjabat sebagai Wakil Ketua Lembaga Pengembangan Pendidikan (LPP) Salman ITB, Sekretaris di Development Undergraduate Education (DUE-like TPB ITB) project tahun 1998-2000, dan Administrator di DUE like TPB ITB project tahun 2001.²⁸

j. Dr. Kusnandar Anggadireja, S.Si., M.Si

Kusnandar Anggadireja merupakan salah satu Dosen Kelompok Farmalogi Farmasi Klinis di Sekolah Farmasi ITB. Ia meraih gelar Sarjana dan Master di Universitas yang sama yakni di ITB, sedangkan gelar Doktor ia capai di School of Pharmaceutical Sciences, Kyushu University, Jepang tahun 2004. Kusnandar berhasil meluncurkan karya berjudul *Suppression of Methamphetamine Seeking Behavior by Nicotinic Agonist* yang di publikasikan di *Prpceedings of The Nation Academy of Sciences of The USA*, Volume 103, Issue 22, pada 30 Mei 2006.²⁹

k. Ir. M. Akmasj Rahman, M.Sc.

Akmasj Rahman merupakan salah satu anggota Majelis Pembina YPM Salman ITB serta Badan Pengawas Rumah Amal Salman ITB. Selain itu, ia juga memimpin sebuah Perusahaan Konsultan Jasa Konstruksi yang ada dikota Bandung. Akmasj menyelesaikan pendidikan S-1 Teknik Sipil di ITB pada tahun 1975 kemudian ia melanjutkan pendidikan S-2 Studi Pembangunan di ITB pada tahun 1994.³⁰

l. Drs. Armahedi Mahzar, M.Sc.

Armahedi Mahzar merupakan dosen yang mengajar sejumlah mata kuliah yang berhubungan dengan seni ataupun Filsafat Humanoria di sejumlah kampus yang ada di Bandung seperti ITB, Universitas Paramadina, Serta Universitas Pendidikan Indonesia. Armahedi lahir di Genteng, Jawa Timur, tahun 1943. Ia menyelesaikan pendidikan S-1 Fisika di ITB pada

²⁸ ITB, 588.

²⁹ Camelia Kamilah, "Metodologi Penafsiran Kitab Tafsir Salman Tafsir Ilmiah Atas Juz 'Amma Karya 26 Pakar ITB," 51.

³⁰ ITB, *Tafsir Salman*, 588.

tahun 1972, selanjutnya pada tahun 1984 ia kembali melanjutkan pendidikan S-2 Fisika di kampus yang sama.³¹ Beberapa karya yang berhasil diluncurkannya antara lain; buku yang diterbitkan Pustaka Salman Bandung dengan judul *Islam Militan* (tahun 1980), *Integralisme: Sebuah Rekontruksi Filsafat Islam* (tahun 1983), dan *Islam Masa Depan* (tahun 1993).³²

m. Samsoe Basaroedin, B.E.

Samsoe Basaroedin merupakan seseorang yang senang mengkaji mengenai ilmu Ekonomi dan Psikologi Islam. Ia berhasil menyelesaikan pendidikan S-1 program studi Elektro ITB angkatan 1975. Samsoe sering mengisi ceramah perihal sisi teoritis dan praktis Ekonomi Islam di radio KLCBS dan K-Lite FM.³³

n. Dr. Eng. Teuku Abdullah Sanny

Teuku Abdullah Sanny merupakan Associate Professor pada program studi Teknik Geofisika FTTM ITB. Sanny menyelesaikan pendidikan strata 1 dan strata 2 Teknik Geologi ITB pada tahun 1979 dan 1989, selanjutnya pada tahun 1995 ia menempuh pendidikan S-3 nya di Kyoto University, Jepang. Beberapa karyanya yang berhasil dipublikasikan antara lain; *Detection of Fault Structure Under a Near-Surface Low Velocity Layer by Sismic Tomography: Syntetics Studies, Journal of Applied Geophysics*, Volume 35 Issue 4243 yang ditulis pada tahun 1996.³⁴

o. Prof. Dr. Thomas Djamaluddin

Thomas Djamaluddin dulunya merupakan Dosen untuk program Magister dan Doktor program studi Ilmu Falak di UIN Walisongo, Semarang. Thomas menyelesaikan Pendidikan S-1 Astronomi ITB pada tahun 1981, kemudian ia melanjutkan pendidikan S-2 dan S-3 nya di Departement of Astronomy Kyoto University, Jepang dengan tesis dan disertasi yang

³¹ ITB, 589.

³² Camelia Kamilah, "Metodologi Penafsiran Kitab Tafsir Salman Tafsir Ilmiah Atas Juz 'Amma Karya 26 Pakar ITB," 52.

³³ ITB, *Tafsir Salman*, 589.

³⁴ Camelia Kamilah, "Metodologi Penafsiran Kitab Tafsir Salman Tafsir Ilmiah Atas Juz 'Amma Karya 26 Pakar ITB," 53.

berkaitan dengan pembentukan dan evolusi bintang.³⁵ Ketika di Jepang, ia pernah menjadi Ketua Divisi Pembinaan Umat ICMI Owil Jepang, Secretary for Culture and Publication di Muslim Students Association of Japan, dan Sekertaris di Kyoto Muslims Association. Selain itu ia pernah menjadi anggota Badan Hisab Rukyat (BHR) RI.³⁶

p. Prof. Dr. Ing. Mitra Djamal

Mitra Djamal merupakan Guru Besar Kelompok Keahlian Fisika Teoritis Energi Tinggi dan Instrumentasi FMIPA ITB. Pada tahun 1979 ia menyelesaikan pendidikan S-1 Fisika di ITB, sementara itu pendidikan S-3 nya ia tempuh di Universitas der Bunderwehr Munchen (Federal Armed Forces University of Munich), Jerman. Mitra merupakan peneliti sensor smart home dan mobile robot serta pernah menjadi kontributor dan editor *Indonesian Journal of Physics*.³⁷ Adapun karyanya yang berhasil dipublikasikan antara lain *Biosensor Based on Giant Magnetoresistance Material*, *International Journal of E-Health and Medical Communication*, Vol. 1 Issue 3 yang ditulis 2010.³⁸

q. Ir. Priyono Juniarsanto

Priyono Juniarsanto lahir di Bandung, 7 Juni 1960. ia memiliki minat kajian terhadap pola dan keteraturan angka di dalam Al-Qur'an. Pada tahun 1979, Priyono menyelesaikan pendidikan S-1 Teknik Elektro di ITB. Sejak menduduki bangku kuliah, ia merupakan seseorang yang aktif di dunia bisnis seperti agrobisnis, media radio, dan tekstil (print digital tekstil). Selain itu, Priyono juga terkenal aktif dalam sejumlah kegiatan LSM Pemberdayaan Masyarakat seperti P3DT dan PPK.³⁹

³⁵ ITB, *Tafsir Salman*, 590.

³⁶ Camelia Kamilah, "Metodologi Penafsiran Kitab Tafsir Salman Tafsir Ilmiah Atas Juz 'Amma Karya 26 Pakar ITB," 54.

³⁷ ITB, *Tafsir Salman*, 590.

³⁸ Camelia Kamilah, "Metodologi Penafsiran Kitab Tafsir Salman Tafsir Ilmiah Atas Juz 'Amma Karya 26 Pakar ITB," 55.

³⁹ ITB, *Tafsir Salman*, 590.

- r. Dr. Muhammad Affandi, SsPD-Kger. MARS
 Muhammad Affandi merupakan salah satu Dokter Spesialis Penyakit Dalam dan Lansia di Rumah Sakit Hasan Sadikin, Bandung. Affandi gemar mendalami ilmu yang berhubungan dengan proses penuaan dalam berbagai aspek dan pendekatan seperti psikologis, biologis, ekonomi, sosial, lingkungan dan kesehatan atau yang biasa disebut ilmu gerontologi. Selain itu, ia juga aktif dalam berbagai organisasi diantaranya Lembaga Lanjut Usia Indonesia (LLI).⁴⁰
- s. Prof. Dr. Yasraf Amir Piliang, M.A.
 Yasraf Amir Piliang dikenal sebagai akademisi, fisuf, serta pakar semiotika budaya yang lahir di Maninjau Sumatera Barat, 30 September 1956. Ia merupakan Dosen serta peneliti Keompok Keahlian Ilmu desain Fakultas Seni Rupa dan Desain (FSRD) ITB dan berhasil mendirikan lembaga yang mengkaji kebudayaan kontemporer yang diberi nama “Yasraf Amir Pilang Institute”.⁴¹
 Pada tahun 1984, Yasraf berhasil menyelesaikan S-1 Seni Rupa dan Desain di ITB. Sementara itu, pendidikan S-2 ia selesaikan di Central Saint Martins College of Art and Design, London., selanjutnya ia kembali lagi ke ITB untuk menyelesaikan pendidikan S-3.⁴²
- t. Dra. Iip Fariha, M.Psi.
 Iip Fariha merupakan seseorang yang aktif di Biro Psikologi Salman (BIPSIS) ITB. Ia menempuh pendidikan S-1 Psikologi di ITB, selanjutnya pendidikan S-2 ia tempuh pada tahun 2005 di Universitas Padjajaran, Bandung. Saat ini, Iip fariha merupakan psikolog di RSUD Pindad Bandung, dan Sekolah Bintang Madani Bandung.⁴³

⁴⁰ ITB, 591.

⁴¹ ITB, 591.

⁴² Camelia Kamilah, “Metodologi Penafsiran Kitab Tafsir Salman Tafsir Ilmiah Atas Juz 'Amma Karya 26 Pakar ITB,” 56.

⁴³ ITB, *Tafsir Salman*, 591.

u. Dr. Ing. Suparno Satria, DEA

Suparno Satria merupakan Associate Professor di Kelompok Keahlian Fisika Energi Tinggi Teoritis FMIPA ITB. Ia menyelesaikan pendidikan S-1 Fisika di ITB pada tahun 1973, kemudian pada tahun 1977 ia meraih gelar DEA bidang Sains Material dan Dr. Ing pada tahun 1979 dari Universitas Montpellier, Perancis.⁴⁴

Selain berprofesi sebagai Dosen di ITB, Suparno pernah menjabat sebagai ketua Majelis Pembina YPM Salman ITB, Pembantu Rektor Akademik UNISBA, Ketua LPPM UNISBA, dan aktif di organisasi ICMI Korwil Jawa Barat, PUI wilayah Jawa Barat, dan DII Jawa Barat.⁴⁵

v. Haji Wawan Setiawan

Wawan Setiawan atau yang biasa dipanggil Hawe Setiawan merupakan seorang Dosen di Fakultas Ilmu Seni dan Sastra Universitas Pasundan juga merupakan Anggota Dewan Redaksi Majalah Cupumanik. Ia menempuh pendidikan Jurnalistik di Universitas Padjajaran, Bandung. Kemampuannya dalam berbagai bahasa seperti Bahasa Indonesia, Sunda, Inggris dan Belanda membawanya menjadi penulis hebat yang berhasil melahirkan beberapa karya, seperti *Jagat Carita* (tahun 2009), *Aura Waktu: Setengah Abad ITB* (tahun 2009), *Tanah Air Sunda* (tahun 2017).⁴⁶

w. Ustadz Yajid Kalam

Yajid Kalam mulai menempuh pendidikan di Pondok Pesantren pada saat usianya menginjak 14 tahun. Selama 3 tahun ia belajar disebuah Pondok Pesantren yang ada di Cipasung, kemudian ia diminta gurunya yang bernama KH. Ilyas Ruchiyat untuk menimba ilmu di 11 pesantren yang ada di Pulau Jawa, di masa itu, ia banyak mempelajari sejumlah ilmu agama, seperti Nahwu, Sharaf dan Fiqih dan

⁴⁴ ITB, 592.

⁴⁵ Camelia Kamilah, "Metodologi Penafsiran Kitab Tafsir Salman Tafsir Ilmiah Atas Juz 'Amma Karya 26 Pakar ITB," 58.

⁴⁶ ITB, *Tafsir Salman*, 592.

mempelajari nilai kearifan lokal antara para Kyai dan warga setempat. Setelah memakan waktu kurang lebih 15 tahun, akhirnya pengembaraan ilmu yang dilakukannya pungkas. Ustadz Yajid pernah menjabat sebagai Manajer Eksekutif Bidang Dakwah (DPD) di YPM Salman ITB.⁴⁷

x. Ustadz Andri Mulyadi

Andri Mulyadi merupakan Ketua Pengurus Cabang Pemuda PERSIS Bandung. Selain itu, ia juga menjabat sebagai Asisten Manajer Divisi Pelayanan dan Dakwah (DPD) di YPM Salman ITB yang juga aktif mengajar Bahasa Arab di sejumlah kelas yang ada di Salman ITB. Ustadz Andri pernah menempuh pendidikan Dauroh Al-Qur'an yang diselenggarakan oleh Pengurus Wilayah PERSIS Jawa Barat.⁴⁸

y. Ustadz Aceng Saefuddin, S.Ag.

Aceng Saefuddin lahir di Bandung pada tahun 1969. Ia menempuh pendidikan S-1 di Fakultas Syari'ah Institut Agama Islam Cipasung (IAIC), Tasikmalaya dan berhasil meraih gelar sarjana pada tahun 1997. Sejumlah organisasi yang pernah ia ikuti antara lain; Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) pada tahun 1990-1995, Gerakan Pemuda Anshor pada tahun 2002-2004, serta aktif di YPM Salman ITB.⁴⁹

z. Ustadz Zulkarnain

Zulkarnain berhasil meraih gelar Diploma dari Ma'had Al Imarat pada tahun 2004, setelah itu pada tahun 2009 ia melanjutkan pendidikan Strata satu STAI Persis Bandung. Setelah selesai menimba ilmu, ia mengajar Al-Qur'an di Yayasan MAQDIS yang ada di Bandung. Di lingkungan YPM Salman ITB ia menjabat sebagai Ketua Program Dirosah Islamiyah pada Divisi Pelayanan Dakwah (DPD).⁵⁰

⁴⁷ ITB, 593.

⁴⁸ ITB, 593.

⁴⁹ ITB, 593.

⁵⁰ ITB, 594.

2. Karakteristik dan Sistematika Penulisan Tafsir Salman

Tafsir Salman merupakan kitab tafsir yang terdiri dari satu jilid dengan tebal 619 halaman. Logo Masjid yang juga merupakan logo Website resmi Salman ditulis menggunakan *khat khufi* menghiasi sampul Tafsir Salman yang berwarna hitam, khat tersebut ditulis menggunakan model rajutan seperti anyaman beserta empat lafadz hamdalah yang berbunyi “*Alhamdulillah*” berwarna emas mengitari sisi kanan, kiri, atas, dan bawah. Terdapat 37 Surat dalam *juz ‘amma* yang terdiri dari 34 surat *makkiyah* dan 3 Surat *madaniyah*, namun hanya beberapa ayat dari 29 surat yang dinilai mengandung isyarat *i’jaz ilmi* akan dikaji lebih lanjut dalam kitab tafsir ini, ayat dan surat tersebut meliputi;

Tabel 4.2 Daftar Nama Surat dan Ayat yang di Tafsirkan oleh Tafsir Salman

No.	Nama Surat	Ayat
1.	Al-Naba’	
2.	Al-Nazi’at	1-7, 15-46 (ayat 8-14 tidak ditafsirkan, hanya dijelaskan kesimpulan ayat)
3.	‘Abasa	17-32
4.	At-Takwir	1-7, 15-18
5.	Al-Infitar	1-3
6.	Al-Muṭaffifin	7-9, 18-21
7.	Al-Insyiqāq	1-5, 16-19
8.	Al-Buruj	1-11, 13
9.	Al-Tāriq	1-7, 11-12
10.	Al-A’la	4-5
11.	Al-Gasyiyah	6, 17-20
12.	Al-Fajr	1-3, 6-14
13.	Al-Balad	1-20
14.	Al-Syams	1-6
15.	Al-Lail	1-2
16.	Al-Ḍuḥa	1-2 (penafsiran Al-Lail dan Al-Ḍuḥa)

No.	Nama Surat	Ayat
		digabung dalam satu tema “di balik peristiwa pagi dan petang”)
17.	Al-Tin	1-8
18.	Al-‘Alaq	1-6, 15-16
19.	Al-Zalzalah	1-5
20.	Al-‘Adiyat	1-11
21.	Al-Qari’ah	1-5
22.	Al-Takatsur	1-8
23.	Al-‘Asr	1-3
24.	Al-Humazah	1-2, 7
25.	Al-Fiil	1-5
26.	Al-Quraisy	1-4
27.	Al-Ikhlās	1-4
28.	Al-Falaq	1-5
29.	Al-Nas	1-6 (penafsiran Al-Falaq dan Al-Nas digabung dalam satu tema “ dua pelindung”)

Dalam penyusunan kitab tafsir, tentunya membutuhkan sistematika penulisan tertentu, hal ini dimaksudkan agar kitab tafsir yang dihasilkan memiliki runtutan penulisan yang sistematis dan konsisten. Adapun sistematika penulisan Tafsir Salman yakni sebagai berikut;⁵¹

- a. Penulisan nama surat menggunakan Bahasa Arab beserta transliterasinya dalam Bahasa Indonesia, kemudian terdapat arti surat dalam Bahasa Indonesia dibawahnya.
- b. Pengantar surat, yang menjelaskan seputar surat yang akan ditafsirkan, berupa urutan surat berdasarkan urutan mushaf Utsmani dan urutan turunnya ayat.

⁵¹ Camelia Kamilah, “Metodologi Penafsiran Kitab Tafsir Salman Tafsir Ilmiah Atas Juz ‘Amma Karya 26 Pakar ITB,” 67.

Kemudian dijelaskan juga golongan surat dan *asbab al-nuzul* surat.

- c. Memaparkan beberapa ayat yang akan ditafsirkan, kemudian terjemahan ayat tersebut.
- d. Menjelaskan telaah kebahasaan dari ayat-ayat tersebut.
- e. Memaparkan riwayat serta tafsir ilmiah terdahulu mengenai ayat-ayat yang bersangkutan. Dalam hal ini Tim Tafsir Salman tidak hanya mengutip dari kitab-kitab tafsir, namun juga dari buku-buku yang berkaitan dengan tema pembahasan.
- f. Menjelaskan penafsiran ilmiah ayat berdasarkan perspektif Tim Tafsir Salman.
- g. Memaparkan kesimpulan yang berisikan penjelasan inti dari pembahasan yang telah dikaji sebelumnya.
- h. Memaparkan nama para kontributor yang memegang andil dalam penafsiran ayat-ayat tersebut.

2. Metode dan Corak Penafsiran Tafsir Salman

Penafsiran Al-Qur'an memerlukan sebuah metode tertentu untuk mencapai sebuah penafsiran yang dikehendaki. Tafsir Salman dalam karakteristik penafsirannya menggunakan metode *maudhu'i* surat yakni metode yang membahas kajian ayat yang akan ditafsirkan dengan wilayah yang tetap terpaku pada satu surat.⁵² Penggunaan metode ini tercermin dari dipilihnya surat-surat yang ada pada juz 30 sebagai media penafsiran Al-Qur'an berbasis ilmiah yang dilakukan oleh Tim Tafsir Ilmiah Salman dengan pengelompokkan beberapa ayat dalam suatu tema.

Adapun corak penafsiran yang digunakan Tafsir Salman adalah corak *tafsir bi al-ilm*i yakni corak tafsir yang disandarkan pada teori-teori ilmiah yang berkembang dengan menggunakan prinsip dan kaidah penafsiran yang benar.⁵³ Penafsiran yang bersifat saintifik menggunakan beragam ilmu pengetahuan yang berkembang pada abad ini seperti Astronomi, Biologi, Geologi, Fisika, Sejarah,

⁵² Fina Madihah, "Corak Ilmiah Tafsir Salman Di Zaman Modern" (Jakarta, UIN Syarif Hidayatullah, 2021), 88.

⁵³ Madihah, 115.

Filsafat, dan Psikologi menjadi tanda corak *tafsir bi al-ilmu* dalam Tafsir Salman.

3. Sumber Penafsiran Tafsir Salman

Tafsir Salman merupakan kitab tafsir yang menggabungkan dua bentuk penafsiran yakni tafsir *bi al-ma'tsur* dan *bi al-ra'yi*. Penggunaan bentuk tafsir *bi al-ma'tsur* dapat diketahui dari disertakannya periwayatan dan pengutipan dari kitab-kitab tafsir ilmiah terdahulu dalam penafsirannya, diantara kitab-kitab tersebut adalah;

- a. Kitab *Ruh al-Ma'ani* karya Syaikh Mahmud al-Alusi al-Baghdadi.
- b. Kitab *al-Munir* karya Syaikh Nawawi al-Bantani.
- c. Kitab *al-Kabir* atau *Mafatih al-Ghaib* karya Fakhruddin ar-Razi.
- d. Kitab *al-Jawahir fi Tafsir al-Qur'an* karya Tantawi Jauhari.
- e. Kitab *Tafsir Ibn al-'Arabi* karya Ibn al-'Arabi.
- f. Kitab *Tafsir al-Qurthubi* karya Imam Qurthubi.
- g. Kitab *Tafsir Ilmi Kemenag* karya Lajnah Pentashihan Mushaf Qur'an bersama dengan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia.
- h. Kitab *Mausu'ah I'jaz al-Ilmi fi al-Qur'an al-Karim wa al-Sunnah al-Muthahharah* Karya Yusuf al-Hajj Ahmad yang telah diterjemahan dalam Bahasa Indonesia dengan judul *Ensiklopedia Kemu'jizatan Ilmiah dalam al-Qur'an dan Sunnah*.
- i. Kitab *Tafsir Al-Misbah* karya M. Quraish Shihab.
- j. Kitab *Jami' al-Bayan Tafsir al-Thabari* karya Abu Ja'far Muhammad Ibn Jarir al-Thabari.

Selain menggunakan kitab-kitab tafsir ilmiah terdahulu, Tafsir Salman juga mengambil beberapa buku yang berhubungan dengan sains sebagai sumber rujukan untuk memperkuat penafsiran, antara lain; buku dengan judul *Fatwa al-Qur'an tentang Alam Semesta* karya Mir Aneesuddin, *Ayat-Ayat Semesta: Sisi-Sisi al-Qur'an yang Terlupakan* karya Agus Purwanto, *Tuhan dan Sains: Mengungkap Berita-Berita Ilmiah Al-Qur'an* karya Ahmad

Mahmud Sulaiman, *Tuhan dalam Otak Manusia* karya Taufik Pasiak, dan lain sebagainya.⁵⁴

4. Pendapat Tokoh terhadap Tafsir Salman

Sejak muncul dalam khazanah penafsiran Al-Qur'an, Tafsir Salman menuai banyak apresiasi dari banyak tokoh dan pihak. salah satu apresiasi didapatkan dari perguruan tinggi di Malaysia, sebuah lembaga bernama Pusat Penyelidikan Fiqh Sains dan Teknologi UTM (Universiti Teknologi Malaysia) yang mengirim delegasinya untuk mengunjungi Masjid Salman pada tahun 2011.

Delegasi yang dipimpin oleh Prof. Selamat Hasyim ini mengungkapkan bahwa mereka telah membentuk suatu tim yang terdiri dari beberapa ahli sains dan ahli ilmu-ilmu dirasah islamiyah untuk melahirkan suatu karya tafsir bernuansa saintifik dengan tujuan mengkaji isyarat-isyarat ilmiah yang ada di dalam Al-Qur'an. Namun usaha mereka untuk mencapai tujuan tersebut tidak berjalan dengan semestinya hingga akhirnya mereka menemukan website Salman ITB yang memuat pembahasan mengenai ayat-ayat ilmiah. Tim dari perguruan tinggi Malaysia tersebut merasa kagum dan antusias dengan upaya Tim Tafsir Ilmiah Salman dalam mengungkap isyarat ilmiah di dalam Al-Qur'an, mereka pun akhirnya melakukan kunjungan untuk melakukan studi banding dan meminta izin untuk menerbitkan naskah hasil diskusi di Salman dalam bahasa Melayu dan Bahasa Inggris.⁵⁵

Kehadiran Tafsir Salman juga diapresiasi oleh ketua PBNU, yakni Maksoem Mahfoedz yang memberikan selamat atas lahirnya Tafsir Salman. Ia mengungkapkan bahwa pengungkapan rahasia Al-Qur'an berupa ilmu pengetahuan yang berkaitan erat dengan sains menjadi suatu keistimewaan Tafsir Salman yang akan bermanfaat bagi manusia, terlebih dalam bidang teknologi. Selain itu, Prof. Dr. KH. Miftah Faridl yang merupakan Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Bandung yang juga merupakan

⁵⁴ ITB, Tafsir Salman, 595.

⁵⁵ ITB, *Tafsir Salman*, 7.

anggota Majelis Pembina Salman ITB mengungkapkan bahwa Tafsir Salman mengajak untuk menggali kandungan ayat yang berisi tentang alam dengan aplikasi tafsir ilmiah.⁵⁶

Apresiasi selanjutnya disampaikan oleh Rektor Perguruan Tinggi Ilmu Qur'an (PTIQ) serta Guru Besar Tafsir di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang bernama Prof. Nasaruddin Umar yang mengungkapkan bahwa kajian Tafsir Salman dapat memperkaya kajian tafsir al-Qur'an karena aplikasi penafsiran yang digunakan berupa berbagai macam ilmu pengetahuan. Kemudian, seorang profesor pakar Tafsir yang mengajar di UIN Sunan Gunung Djati Bandung yang bernama Prof. Dr. Rosihon Anwar mengungkapkan bahwa Tafsir Salman bukanlah kitab tafsir biasa karena berupaya mengungkap isyarat ilmiah dalam Al-Qur'an yang akan menjadi kontribusi besar dan literatur dalam pengembangan Islam.⁵⁷

Meskipun mendapatkan apresiasi sedemikian rupa, tak lantas menyebabkan Tafsir Salman lolos dari kritikan. Dalam hal ini, Abdul Basid mengemukakan kritiknya terhadap penyusunan kitab Tafsir Salman, empat kritikan yang ia lontarkan mencakup; karakteristik penyusunan, metodologi tafsir, *asbab al-nuzul*, dan telaah kebahasaan. Pada karakteristik penyusunan, Tafsir Salman memiliki karakteristik yang berbeda dengan kitab yang disusun oleh ulama klasik, karena Tafsir Salman tidak bisa dikategorikan sebagai kitab yang disusun berdasarkan turunnya ayat dan surat, tafsir ini lebih fokus pada 29 surat dari 37 surat dalam *juz 'amma* yang mengandung isyarat ilmiah, dan ayat yang tidak memiliki kaitan ilmiah tidak ditafsirkan dan dilewatkan begitu saja.⁵⁸

Aspek kedua, yakni metodologi penafsiran, menurut Abdul Basid metode yang digunakan Tafsir Salman tidak sama dengan metode tafsir para ulama klasik, pertengahan, dan modern. Tafsir Salman hanya merupakan

⁵⁶ Madihah, "Corak Ilmiah Tafsir Salman Di Zaman Modern," 77.

⁵⁷ Madihah, 78.

⁵⁸ Basid, "Tafsir Ilmiah Salman ITB (Telaah Kritis Prespektif Ulum al-Qur'an)," 412.

elaborasi tafsir klasik dengan pengetahuan ilmiah modern bahkan kontemporer, sebab Tafsir Salman tidak menggunakan kerangka penafsiran pada kitab tafsir pada umumnya, yakni tafsir *ayah bi al-ayah*, *tafsir al-qur'an bi al-hadits* dan lain sebagainya sehingga Tafsir Salman terkesan mengilustrasikan bahasa Al-Qur'an dengan penalaran logika para penafsirnya.⁵⁹

Aspek ketiga, yakni aspek *asbab al-nuzul*, Abdul Basid mengungkapkan bahwa Tafsir Salman merupakan salah satu karya tafsir ilmiah yang tidak menggunakan hal-hal yang berkaitan dengan sejarah masa silam di masa Al-Qur'an pertama kali diturunkan, yang artinya Tafsir Salman tidak mengutip *asbab al-nuzul* yang telah disepakati oleh ulama salaf. Walaupun dapat dimaklumi bahwa tidak semua ayat yang mengandung isyarat ilmiah memiliki *asbab al-nuzul*, namun *asbab al-nuzul* merupakan sarana pokok para *mufasir* agar tidak keluar dari kerangka dan tujuan ayat saat pertama kali diturunkan.⁶⁰

Aspek keempat, yakni kebahasaan. Menurut Abdul Basid Tafsir Salman walaupun sedikit melakukan analisa kebahasaan, namun tidak memperhatikan stuktur simantis (*munasabah*) dan simiotis (*balaghah*) yang terdapat di dalam surat-surat yang ditafsirkan, sehingga terkesan dikesampingkan. Ia menuturkan bahwa stuktur simantika dan semiotika merupakan ruh dari relasi dan kolerasi antar ayat dan surat menjadi sebuah satu kesatuan, sehingga pengesampingannya membuat Tafsir Salman terkesan sangat kasar dan mentah tanpa ruh sakralitas yang terpancar dari stuktur keseluruhan Al-Qur'an.⁶¹

⁵⁹ Basid, 413.

⁶⁰ Basid, 415.

⁶¹ Basid, 416.

B. Hasil Penelitian

1. Penafsiran Ayat-Ayat Penciptaan Manusia Perspektif Tafsir Salman

a. QS. ‘Abasa ayat 18-19

مِنْ أَيِّ شَيْءٍ خَلَقَهُ ﴿١٨﴾ مِنْ نُطْفَةٍ خَلَقَهُ ﴿١٩﴾ فَقَدَرَهُ ﴿٢٠﴾

Artinya:”Dari apakah Dia menciptakannya?. Dia menciptakannya dari setetes mani, lalu menentukan (takdir)-nya. (‘Abasa/80:18-19)

1) Telaah Kebahasaan

Tim Tafsir Ilmiah Salman menafsirkan Surat ‘Abasa ayat 18 yang berbunyi “*min ayyi syai’in khalaqah*” dalam beberapa konteks. Dalam konteks kebahasaan, ayat ini diawali dengan kata *min* yang berperan sebagai *ibtida’ al-ghayah* yang berfungsi sebagai batas permulaan. Sedangkan kata *ayyi* merupakan *istifham* sehingga ayat ini mengandung arti “(memang permulaannya itu, dari apa Allah menciptakan dia (manusia)?”. Kemudian ayat 19 yang berbunyi “*min nuthfatin khalaqahu fa qaddarah*” diawali dengan kata *min* yang berfungsi sebagai badal atau pengganti, sedang *nuthfah* disini dimaknai sebagai sesuatu yang hina sehingga menurut *Tafsir Al-kabir* ayat ini mengandung peringatan bahwa tidak pantas bersikap masa bodoh dan takabur karena sejatinya manusia tercipta dari sesuatu yang hina.⁶²

Sementara itu, Abu Abdullah Muhammad Al-Qurthubi dalam *Tafsir Al-Qurthubi* menafsirkan *nuthfah* dengan “air yang berjalan, hina dan beku”. Ia memberikan pengertian kata *nuthfah* memakai *majaz mursal* yang tidak dibatasi dengan makna tertentu, jadi yang diceritakan bukan hanya sperma melainkan

⁶² ITB, 120.

seluruh kejadian manusia Ketika berada didalam rahim. Adapun kata *faqaddarah* menurut *Tafsir Al-Qurthubi* memiliki "Allah telah menentukannya".⁶³

2) Tafsir Ilmiah Terdahulu

Dalam hal ini, Tafsir Salman mengutip *Tafsir Qurthubi* yang menjelaskan kata "*faqaddarah*" mengandung makna bahwa ketika manusia masih didalam kandungan telah ditentukan bentuk kedua tangan, kaki, mata, dan seluruh anggota badannya, dan dalam periwayatan lain bermakna "Allah telah menjadikannya makhluk yang pantas". Kata *nutfah* gaya bahasa *iqla' al-juz'i wal iradat al-kulli* dengan maksud penyebutan satu sesi kehidupan (*nutfah*) padahal yang dimaksud adalah kejadian sebelum menjadi *nutfah* ,menjadi manusia, hingga meninggal dunia.⁶⁴

3) Tafsir Ilmiah Salman

Tafsir Salman memberikan penafsiran bahwa kata *nutfah* dalam Surat 'Abasa ayat 19 tidak hanya berarti air mani, karena jika hanya diartikan sebagai sperma atau air mani, seakan-akan yang berperan dalam proses reproduksi hanyalah pria, padahal tanpa adanya sel telur pembuahan tidak akan terjadi. Sehingga dalam hal ini, bisa jadi istilah *nutfah* juga mencakup sel telur yang juga bersifat mengalir karena memiliki cairan yang membersamainya layaknya sperma.

Dalam proses pembuahan, setelah proses ejakulasi, sekitar 200 juta sperma yang masuk ke vagina akan mengalir ke rahim dan bertemu dengan ovum (sel telur) yang datang dari ovarium di saluran tuba fallopi sehingga terjadilah proses fertilisasi dan dihasilkannya zigot. Zigot yang telah dihasilkan terus mengalami perkembangan dari satu sel kemudian membelah menjadi dua, empat, delapan sehingga

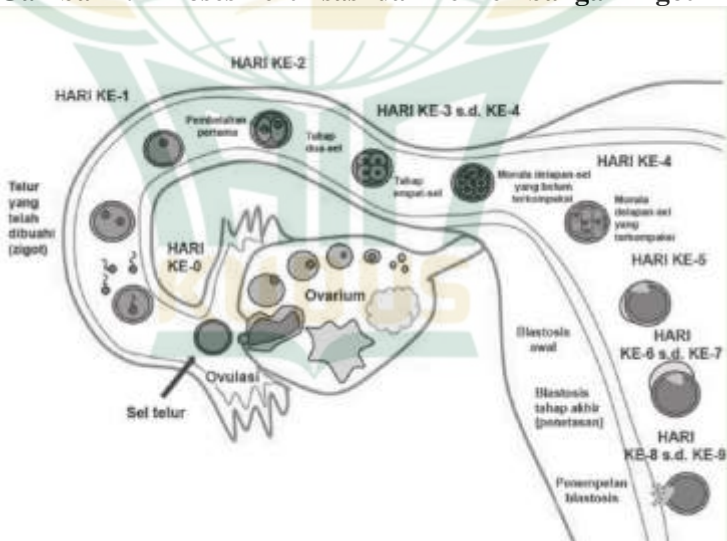
⁶³ ITB, 121.

⁶⁴ ITB, 122.

membentuk morula dan blastosis yang menempel pada dinding rahim.⁶⁵

Konsep pembuahan seperti ini selaras dengan hadis yang diriwayatkan Bukhari-Muslim yang menjelaskan bahwa periode *nutfah* terjadi pada 40 hari usia kandungan, setelah itu menjadi *'alaqah* dalam 40 hari, kemudian menjadi *mudghah* dalam 40 hari, kemudian ditiupkan ruh pada 40 hari berikutnya atau memasuki bulan keempat. Fase *'alaqah* merupakan fase embrio yang diawali oleh pembentukan badan primitif. Fase *mudghah* sepadan dengan terbentuknya *bumbung neural* yang mirip dengan subtansi yang tergigit, hal ini sesuai dengan akar kata *mudghah* yang berarti “mengunyah” atau “menggigit”, setelah melewati fase ini, proses organogenesis (pembentukan organ) sudah mulai selesai.⁶⁶

Gambar 4.1 Proses Fertilisasi dan Perkembangan Zigot



⁶⁵ ITB, 124.

⁶⁶ ITB, 125.

b. QS. Al-Insyiqāq ayat 19

لَتَرْكَبُنَّ طَبَقًا عَن طَبَقٍ ﴿١٩﴾

Artinya: “sungguh, kamu benar-benar akan menjalani tingkat demi tingkat (dalam kehidupan).” (Al-Insyiqāq/84:19)

1) Telaah Kebahasaan

Qur'an Surat Al-Insyiqāq ayat 19 yang berbunyi ”*latarkabunna tabaqan ‘an tabaq*” memiliki arti “sungguh kamu akan melalui tingkat demi tingkat dalam kehidupan”. Kata “*tarkabunna*” memiliki makna berkendara, namun dalam konteks ayat ini dimaknai dengan proses menjalani kehidupan dimana manusia akan melewati beberapa fase kehidupan layaknya seseorang yang berkendara akan melewati beberapa tempat.

Tim Tafsir Ilmiah ITB menjelaskan bahwa terdapat dua varian qiraat dalam lafadz *latarkabunna* yang menurut beberapa riwayat dibaca *latarkabanna* memiliki akar kata *rakiba-yarkibu-rukub* yang artinya “berada diatas punggung hewan” atau “didasar kendaraan”. Kemungkinan ayat ini mengandung makna “hidup” yang bisa dijelaskan hubungan antar katanya (*irja*), kata “hidup” dipinjamkan pada kata “menunggangi” karena memiliki sisi kesamaan yakni “melewati”, dimana hidup akan melewati beberapa masa dan berkendara akan melewati beberapa tempat.

Dalam Ilmu Bayan, konsep seperti ini biasa disebut dengan *isti’arah musarraḥah taba’iyah* yakni isti’arah yang ditegaskan *musyabbah bih* (yang diserupakan / lafadz ”*tarkabunna*”) dan dibuang *musyabbah* (yang diserupai / kata hidup), serta lafadz *musta’ar* (makna yang dipindahkan) berupa *isim*, *fil musytaq*, atau *harf*. Selain itu, konsep seperti ini juga bisa disebut *isti’arah waqfiyah* yakni menyerupakan dua kata yang mudah dicari titik kesamaannya, bahkan bisa disebut dengan *isti’arah ‘amiyah* yang mudah dicerna orang baik ahli maupun

awam. Lafadz “*latarkabunna*” juga dapat diposisikan sebagai *majaz mursal badaliyah* dimana makna *rakiba* yang berarti menunggangi hewan diganti menjadi “melampaui” atau “melalui”.

Sedangkan lafadz *ṭabaqan*, sebagian ahli sintaksis berpendapat bahwa kedudukannya adalah sebagai *ḥal* yang menerangkan keadaan, lalu fungsi tanwin pada kata *ṭabaqan* merupakan *tanwin tamkin* (memungkinkan), dari sini terdapat isyarat bahwa kata ini mungkin atau bisa dikaji dalam berbagai aspek.⁶⁷

2) Tafsir Ilmiah Terdahulu

Lafadz *ṭabaqan* dalam ayat 19 Surat Al-Insyiqāq oleh mayoritas ulama ditafsirkan dengan kata *ṭabqia* yang berarti “menutup” diartikan *ḥal* (keadaan), juga ada yang memaknai dari kata *ṭabaqatun* yang bermakna “kelompok manusia dalam satu zaman”. Penafsiran ulama’ terhadap kata *ṭabaqan* dengan kata “keadaan” dan makna aslinya adalah “menutup” memiliki kolerasi kesamaan yakni sama-sama tidak diketahui, kata “menutup” berarti tidak diketahui di dalamnya dan kata “keadaan” tidak diketahui atau tidak bisa diduga sebelumnya.⁶⁸

3) Tafsir Ilmiah Salman

Lafadz *tarkabu* dalam ayat 19 dimaknai dengan “mengendarai” atau “menguasai”, sedangkan *ṭabaqat* dalam Ilmu Hadits memiliki arti “satu generasi atau satu masa”, oleh sebab itu *ṭabaqan an ṭabaqin* berarti masa demi masa. Selain itu, ada juga yang menafsirkannya dengan “kesulitan demi kesulitan” yakni kesulitan di akhirat lebih besar dibanding kesulitan di dunia bagi orang yang tidak beriman.⁶⁹

Dalam konteks Sains, ayat *ṭabaqan an ṭabaqin* dapat dimaknai dengan perkembangan embriologi manusia yang melewati dua fase yaitu fase pra implantasi dan fase implantasi. Fase pra implantasi

⁶⁷ ITB, 201.

⁶⁸ ITB, 203.

⁶⁹ ITB, 204.

dimulai dengan terbentuknya zigot sebagai hasil pertemuan sperma dan sel telur (ovum) yang kemudian membelah menjadi dua dan dilindungi oleh cangkang gelatin atau jel bernama *zona pelusida* yang mencegah sperma lebih dari satu agar tidak terjadi kerusakan sistem pada sel telur.

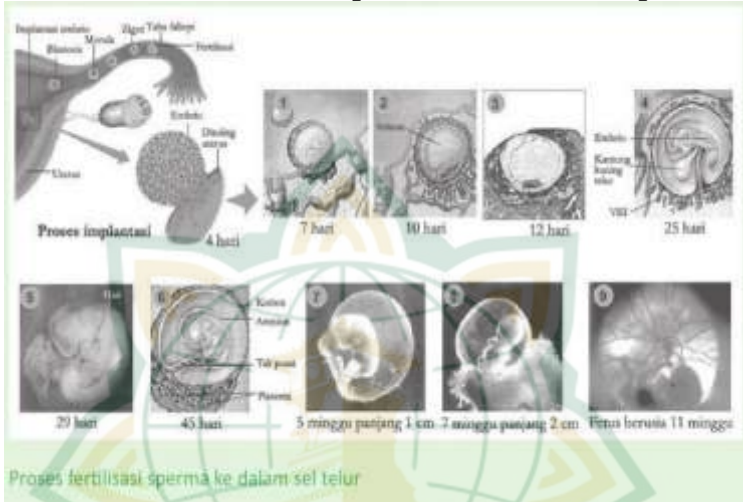
Selanjutnya zigot akan membelah menjadi 4, menjadi 8, dan seterusnya sehingga membentuk morula. Kemudian zigot akan mengalami proses *blastosis* menjadi sel yang mampat dan batas antarselnya tidak tampak dan terdapat rongga di tengah yang akan membentuk *trofektoderm* (bakal plasenta /ari-ari). Kemudian bagian dalamnya tersebut akan mengalami proses *blastokista* sehingga terbentuk *Inner Cell Mass* (ICM). Embrio yang disebut blastula terus menggelinding di dalam rahim dan menetas dari cangkang *zona pelusida* sehingga menjadi lengket dan menempel pada dinding rahim.⁷⁰

Fase kedua, yakni fase implantasi yang dimulai dengan menempelnya blastula pada dinding rahim, hal ini terjadi kira-kira pada hari ke 5 hingga 15. Blastula kemudian mengalami proses *gastrulasi* sehingga menjadi gastrula yang terdiri dari dua lapis sel, yakni *hipoblas* dan *epiblas* yang merupakan perkembangan dari ICM. Pada tahap gastrula, ICM terbagi menjadi tiga lapis, yakni *ektoderm* yang akan membentuk kulit otak dan sistem syaraf tepi, *mesoderm* yang akan menjadi pengisi tubuh seperti otot dan rangka yang menyelimuti kulit dan usus, dan *endoderm* yang akan membentuk usus. Selanjutnya, pada lapisan ektoderm terjadi proses *neurulasi* sehingga terbentuk *keping neural* yang merupakan bakal otak, sumsum tulang belakang, dan bakal badan. Setelah itu, bakal mata pun mulai terbentuk ke arah samping, lalu diikuti oleh bagian kepala yang lain, seperti raut muka (maksila), sel *mandibulata* (rahang bawah), saraf tepi bagian wajah, saraf

⁷⁰ ITB, 205.

penciuman, serta rongga mulut dan lidah yang berlangsung hingga minggu kelima.⁷¹

Gambar 4.2 Proses Pra Implantasi dan Proses Implantasi



c. QS. Al-Thariq ayat 5-7

فَلْيَنْظُرِ الْإِنْسَانُ مِمَّ خُلِقَ ﴿٥﴾ خُلِقَ مِنْ مَّاءٍ دَافِقٍ ﴿٦﴾ تَخْرُجُ
 مِنْ بَيْنِ الصُّلْبِ وَالتَّرَائِبِ ﴿٧﴾

Artinya: “Hendaklah manusia memperhatikan dari apa dia diciptakan. Dia diciptakan dari air (mani) yang memancar, yang keluar dari antara tulang sulbi (punggung) dan tulang dada.” (At-Tariq/86:5-7)

1) Telaah Kebahasaan

Dalam Tafsir Salman dijelaskan bahwa ayat 5 hingga 7 QS. Al-Ṭāriq memiliki terjemah harfiah:” maka hendaklah manusia menalar dari apa ia tercipta, tercipta dari air yang memancar, keluar dari antara *ṣulbi* dan *taraib*. Penafsiran *ṣulbi* dan *taraib* secara klasik dikaitkan dengan proses penciptaan manusia, hal ini dilandasi oleh beberapa argumen, *pertama*,

⁷¹ ITB, 206.

penggunaan huruf *isti'naf* berupa *fa'* pada awal ayat kelima yang berfungsi untuk mengawali pembicaraan, sehingga seakan-akan Allah mengalihkan pembicaraan tentang benda-benda luar angkasa pada ayat sebelumnya kepada diri manusia.⁷²

Argumen kedua, ayat keenam yang berbunyi "*khuliqa min mā'in dāfiq*" merupakan jawaban dari pertanyaan sebelumnya. Manusia diciptakan dari air (*mā'*) yang bersifat *dāfiq*. Lafadz *dāfiq* merupakan bentuk *isim fa'il* (pelaku) dari kata *dafaqa* yang berarti memancar, jadi makna *dāfiq* adalah yang memancar. Namun, dalam beberapa kasus penggunaannya, terkadang *isim fa'il* memiliki arti *isim maf'ul* termasuk contoh kata *dāfiq* dalam ayat 6 ini yang memiliki makna *madfuq* (yang dipancarkan), sehingga ulama salaf memaknai *mā'in dāfiq* sebagai air mani.

Alasan ketiga pengaitan ayat 5-7 QS. Al-Tāriq dengan proses penciptaan manusia adalah ayat ketujuh yang berbunyi "*yakhruju min baini al-ṣulbi wa al-taraib*" merupakan keterangan dari sifat *mā'in dāfiq* yakni air yang terpancar dari *al-ṣulbi* dan *al-taraib*. Adapun *al-ṣulbi* dan *al-taraib* menuai pemaknaan yang berbeda-beda oleh para ulama'. Tafsir Salman mengutip pendapat Ibnu Manzhur dalam kitabnya yang berjudul *Lisan Al-'Arab* yang memaknai *al-ṣulbi* sebagai tulang yang terbentang dari pangkal leher sampai tulang ekor (tulang belakang), sedangkan *al-taraib* dimaknai tulang dada.⁷³

Penggunaan kalimat *min baini* dalam ayat ketujuh, menunjukkan bahwa *al-ṣulbi* dan *al-taraib* menunjukkan keduanya berada pada individu yang berbeda. Namun dapat juga diposisikan sebagai pemisah dua hal yang jelas terpisah seperti tulang belakang dan tulang dada, dalam satu individu yang sama. Sebagian ahli tafsir klasik menyebutkan bahwa *al-ṣulbi* dan *al-taraib* merupakan bentuk majaz pars pro toto (penyebutan sebagian yang meliputi keseluruhan), dalam hal ini tulang belakang adalah

⁷² ITB, 247.

⁷³ ITB, 248.

simbol laki-laki dan tulang dada adalah simbol perempuan.⁷⁴

2) Tafsir Ilmiah Terdahulu

Sehubungan dengan pemaknaan klasik QS. Al-Tāriq ayat 5-7, Tafsir Salman mengutip pendapat Thantawi Jauhari dalam kitab tafsir Al-Jawahir yang menyatakan maksud dari ayat kelima adalah penelitian dan *tafakur* dan pengambilan *ibrah*, sedangkan *mā'in dāfiq* pada ayat keenam bermakna air yang terpancar (*madfuq*) pada rahim, yakni air laki-laki dan air perempuan. Sperma laki-laki yang berukuran sangat kecil terus berenang hingga bertemu dengan sel ovum lalu bersatu menjadi janin. Kemudian ayat ketujuh bermakna:” keluar diantara laki-laki dan wanita, karena air tersebut berasal dari keduanya secara bersamaan lalu bersatu”.

Tafsir Salman juga mengutip pendapat Maurice Bucaille bahwa daerah seks dalam badan laki-laki disebut Al-Qur'an dengan nama *ṣulbi* (kata tunggal) dan daerah seks perempuan disebut dengan *tarā'ib* (kata jamak). Pemaknaan ini berbeda dengan pemaknaan yang dilakukan oleh pengarang-pengarang Inggris dan Perancis yang lebih condong pada interpretasi daripada penerjemahan sehingga sulit untuk dipahami.⁷⁵

3) Tafsir Ilmiah Salman

Para *mufasir* pada umumnya memaknai *mā'in dāfiq* (air yang memancar) adalah sperma laki-laki. Menurut Tafsir Salman, jika yang dimaksudkan adalah sperma, tentu Allah akan menggunakan kata *madfuq* (yang terpancar) sebab sperma tidak dapat memancar dengan sendirinya. Namun, sebaliknya Allah menggunakan kata *dāfiq* (yang memancar) yang biasanya digunakan untuk air yang keluar dari sumbernya dalam tanah. Hal ini mengandung keterkaitan sistemik antara proses kejadian penciptaan manusia dengan proses keluarnya air dari dalam tanah.

Menurut Tafsir Salman, ayat 5-7 QS. Al-Tāriq merupakan rangkaian yang tidak terpisahkan dari ayat-

⁷⁴ ITB, 248.

⁷⁵ ITB, 249.

ayat sebelumnya. Komet (*al-tāriq*) merupakan benda langit yang melubangi permukaan bumi (*al-najmu al-ṣaqib*) dan membawa air yang kemudian terperangkap dalam lapisan kulit bumi. Air tersebut kemudian memancar kembali ke permukaan bumi guna membantu reaksi-reaksi kimia pembentuk kehidupan yang melibatkan air sebagai bahan baku (reaksi hidrolisis) maupun sebagai pelarut. Kulit bumi tempat air memancar tersusun atas bebatuan keras (*ṣulb*) dan bebatuan lembut (*tarā'ib*). Kata *ṣulb* (sesuatu yang keras) merupakan bentuk kata kerja *ṣaluba* yang berarti mengeras, sedangkan *tarā'ib* (sesuatu yang berdebu) merupakan bentuk kata kerja *tariba* yang berarti menjadi debu dan satu akar kata dengan *turāb* (debu tanah).⁷⁶ Sehingga air yang dimaksudkan bukan hanya bermakna air sperma, melainkan juga dapat dimaknai sebagai air murni (H₂O).

Penafsiran ulama abad pertengahan yang menyatakan bahwa ayat-ayat ini menerangkan sperma yang keluar dari antara tulang punggung dan tulang dada sudah saatnya direformasi, karena fakta ilmiah menunjukkan bahwa sperma tidak dikeluarkan dari antara tulang punggung dan tulang dada, melainkan diproduksi pada dua butir testis yang terdapat dalam skrotum, serta mulai pembentukan hingga pengeluarannya, sperma tidak berhubungan dengan tulang punggung dan tulang dada.⁷⁷

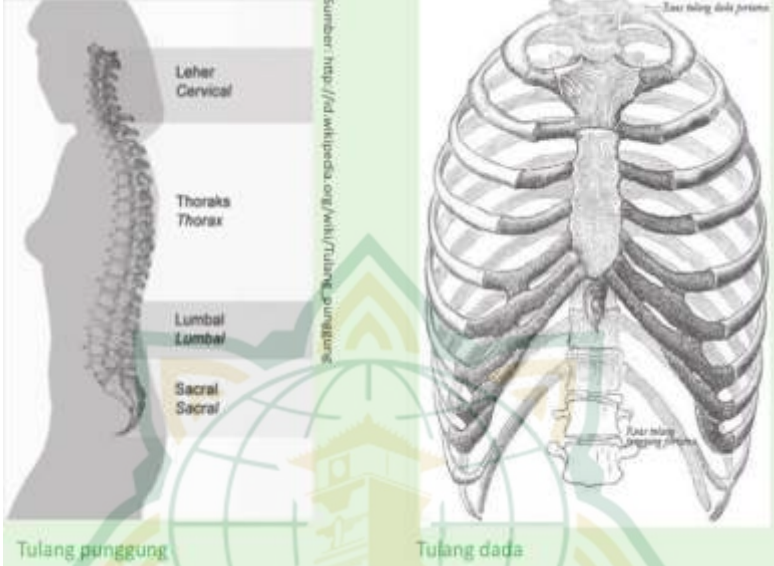
Akan tetapi, penafsiran *ṣulb* dan *tarā'ib* sebagai tulang punggung dan tulang dada masih dianggap sah, sebab jika ditarik garis lurus sejajar tulang punggung dan tulang dada, tidak ada satu pun organ tubuh yang berada di luar garis tersebut. Oleh sebab itu, pemaknaan *mā'in* sebagai sperma juga tidaklah keliru, karena organ testis yang menghasilkan sperma juga berada diantara tulang punggung dan tulang dada.⁷⁸

⁷⁶ ITB, 251.

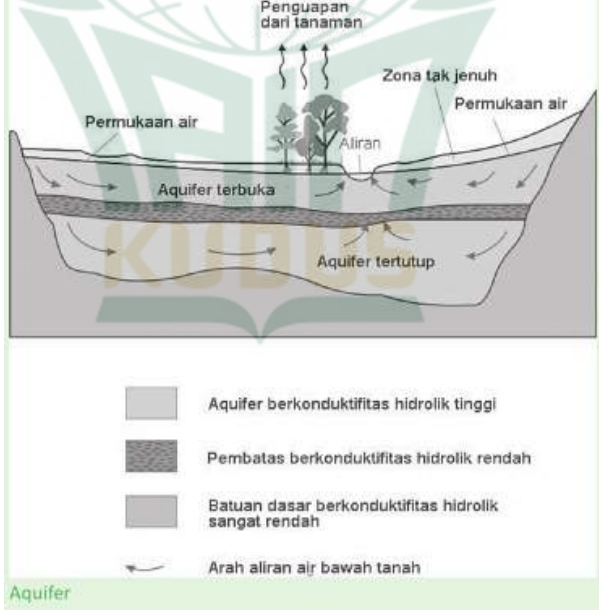
⁷⁷ ITB, 251.

⁷⁸ ITB, 252.

Gambar 4.3 Tulang Punggung dan Tulang Dada



Gambar 4.4 Aquifer



d. QS. Al- 'Alaq ayat 2

خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ

Artinya:”Dia menciptakan manusia dari segumpal darah. (Al-'Alaq/96:2)”.

1) Telaah kebahasaan

Tim Tafsir Ilmiah Salman ITB mengungkapkan bahwa di dalam Ayat kedua Surat Al-Alaq berbunyi;” *khalafa al-insana min 'alaqin*” (Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah) terdapat kata *khalafa* yang dalam konteksnya mengandung makna menciptakan sesuatu yang baru dari bahan-bahan dasar yang sudah ada atau menciptakan sesuatu yang tidak ada contoh sebelumnya. Selanjutnya, *al-insan* dalam ayat ini ditafsirkan sebagai “manusia” yang berasal dari kata *unsun* yang berarti jinak, dapat juga berasal dari kata *nasyun* dengan bentuk kata kerjanya *nasiya* yang berarti lupa, atau *nausun* yang berarti gerak, secara ringkas kata ini menunjukkan sifat tabiat manusia.

Kata '*alaq* oleh sebagian ulama' ditafsirkan sebagai bentuk jamak dari '*alaqatun* yang berarti segumpal darah. Dalam konteks lain, '*alaq* berasal dari kata kerja *fi'il madhi* “ '*aliqa*” (bergantung) dengan masdar-nya '*alaq*, berakar dari hal ini dapat dipahami bahwa manusia memiliki sifat lemah dan saling bergantung.⁷⁹

2) Tafsir Ilmiah Terdahulu

Pada dasarnya, kata '*alaq* memiliki makna melekat atau bergantung, mirip dengan penyebutan lintah dalam Bahasa Arab yang disebut dengan '*alaqatun*. Beberapa *mufasir* memaknai '*alaq* dengan segumpal darah dan sesuatu yang menempel, ada juga yang memberikan kolerasi

⁷⁹ ITB, 397.

'*alaq* dengan sifat manusia yang saling bergantung.⁸⁰

3) Tafsir Ilmiah Salman

Dalam proses reproduksi, pemisahan dan perbedaan jenis kelamin merupakan sesuatu yang sangat penting, karena antara hewan jantan dan betina saling membutuhkan dan memiliki peran masing-masing. Hewan jantan akan menghasilkan sel sperma yang dalam istilah Al-Qur'an disebut dengan *nutfah* dan hewan betina akan menghasilkan sel telur (ovum) sehingga ketika keduanya bertemu dan bersatu akan menghasilkan embrio. Embrio atau '*alaqah* ini kemudian menempel pada dinding rahim serta terus tumbuh menjadi janin.

Perjuangan sperma untuk dapat membuahi sel telur melalui perjalanan yang panjang, dengan ukurannya yang sangat kecil sekitar 0,00005 cm, sebuah sperma bersama dengan rekannya yang berjumlah kurang lebih berlari menyusuri rahim dan saluran indung telur sepanjang 20 cm untuk membuahi sel telur yang berukuran 0,02 cm atau 400 kali lebih besar dari ukurannya. Dari ratusan sel sperma, hanya beberapa yang berhasil melewati campuran pekat asam antibakteri dalam organ reproduksi wanita dan hanya satu sel sperma yang berhasil membuahi sel telur.⁸¹

Sperma bergerak ke arah telur setelah menangkap sinyal zat kimia yang dilepaskan sel telur sejauh kira-kira 15 cm dari tempatnya untuk menarik perhatian sperma. Sel sperma Dan ovum kemudian bersatu dalam proses fertilisasi yang berlangsung dalam kurun waktu 24 jam. Pasca sebuah sel sperma bertemu dan diterima oleh sel telur, sel telur atau ovum akan menolak sel sperma lain untuk masuk dengan cara cepat (*fast block*) yakni dengan mengubah muatan listrik permukaan

⁸⁰ ITB, 397.

⁸¹ ITB, 398.

ovum yang semula negatif menjadi positif dan cara lambat (*slow block*) yakni dengan membangun selapis cangkang (pelusida) untuk melindungi diri.⁸²

Tahap *'alaqah* yang telah disebutkan Al-Qur'an, termasuk dalam QS. Al-'Alaq ayat 2 mencakup dua fase yaitu; fase pra implantasi dan implantasi. Fase pra implantasi dimulai saat melekatnya embrio sebagai hasil fertilisasi pada dinding rahim. Pada saat fertilisasi, yang menembus sel telur hanyalah kepala sperma, sementara leher dan ekor tertinggal. Setelah dibuahi oleh sperma, ovum akan berubah menjadi zigot yang memiliki kromosom sejumlah 23 pasang atau 46 buah. Kemudian dalam proses bergerak ke arah rahim, zigot mengalami pembelahan diri (*cleavage*) menjadi 2,4,8,16, dan seterusnya.⁸³

Zigot akan terus membelah hingga membentuk morula yang kemudian membelah menjadi mampat sampai batas antar selnya tidak tampak dan menghasilkan rongga yang disebut *blastosis* di tengah rongga. Sementara itu, pada bagian tepi rongga terbentuk *trofektoderm* (bakal plasenta) dan bagian dalam terbentuk *Inner Cell Mass* (ICM). Tahap ini disebut *blastokista*, dengan sel yang disebut *blastomer* dan embrio yang disebut *blastula*.

Blastula terus menggelinding dalam rahim hingga menetas dan lepas dari cangkang yang disebut zona pelusida sehingga embrio menjadi lengket dan menempel pada dinding rahim. Untuk selanjutnya, embrio akan memasuki fase implantasi. Pada dasarnya, zigot atau embrio merupakan sekumpulan sel yang menempel pada dinding rahim, maka *'alaqah* lebih tepat dimaknai dengan "segumpal sel".⁸⁴

⁸² ITB, 400.

⁸³ ITB, 403.

⁸⁴ ITB, 404.

Fase kedua, yakni fase implantasi dimulai saat blastula yang melekat rahim dan dilingkupi oleh dinding rahim yang biasanya terjadi pada hari ke 5 hingga 15 setelah fertilisasi. Untuk tahapan selanjutnya, *blastula* akan berkembang menjadi *gastrula* yang terdiri dari dua lapis sel bernama *hipoblas* dan *epiblas* yang merupakan hasil perkembangan ICM setelah berkembang menjadi tiga lapis yakni; *ektoderm* (luar) , *mesoderm* (tengah), dan *endoderm* (dalam).

Dalam konteks qur'ani, tahap *gastrula* memiliki peluang untuk mengacu pada istilah “*mudḡah*” yang secara harfiah berarti “sesuatu yang menggigit”. Pada lapisan *ektoderm gastrula* terlihat berlekuk-lekuk seperti bekas digigit. Beberapa lekukan tersebut merupakan cikal bakal organ tubuh manusia. Lapisan *ektoderm* akan membentuk otak dan sistem saraf tepi, lapisan *endoderm* akan membentuk usus, dan lapisan *mesoderm* akan membentuk pengisi tubuh seperti otot dan rangka.⁸⁵

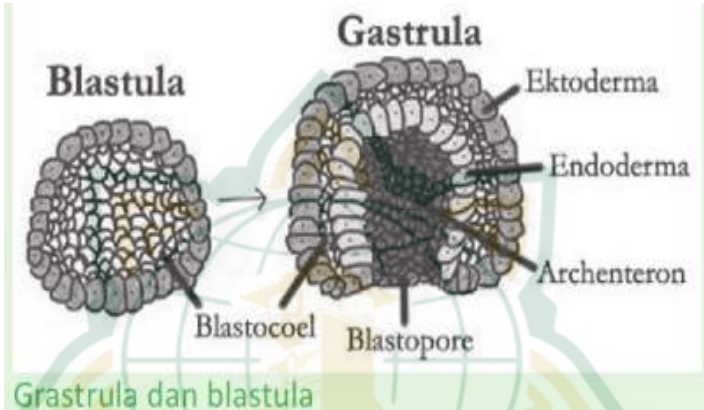
Proses neurulasi atau pembentukan keping neural terbentuk, keping ini merupakan bakal otak, bakal sumsum tulang belakang dan bakal badan. Bersamaan dengan hal tersebut, proses organogenesis (pembentukan organ) mulai terbentuk. Pertama-tama otak akan terbentuk, mata mulai terbentuk ke arah samping, lalu diikuti oleh bagian-bagian lain yang terletak di kepala semisal raut muka (*maksila*), saraf penciuman, rongga mulut, serta usus primitif yang akan membenuk jantung, paru-paru, hati, ginjal, dan organ yang lain.

Proses organogenesis dianggap pungkas setelah fetus memiliki bentuk menyerupai manusia. Tahap selanjutnya berlanjut dengan proses histogenesis (pematangan organ). Dalam konteks Al-Qur'an, Tahap organogenesis dan histogenesis mungkin merujuk pada istilah *lahm dan iżām*, hanya saja pada kenyataannya semua tulang tumbuh bersama

⁸⁵ ITB, 405.

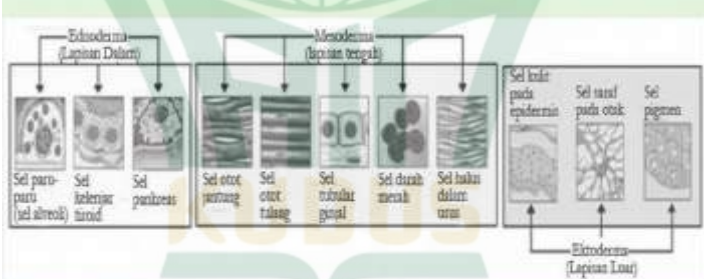
dengan daging organnya masing-masing meski tulang tersebut awalnya berupa tulang rawan, namun tulang tersebut berganti menjadi tulang sempurna pada minggu 8-12 kehamilan.⁸⁶

Gambar 4.5 Blastula dan Gastrula



Gastrula dan blastula

Gambar 4.6 Lapisan ICM dalam Proses Organogenesis



Organogenesis
 Endoderma memproduksi jaringan dalam paru-paru, tiroid dan pankreas. Mesoderma membantu produksi otot jantung, otot kerangka, otot halus, jaringan dalam ginjal, dan sel darah merah. Ektoderma memproduksi jaringan dalam epidermis dan membantu penyusunan saraf dalam otak, serta melanosit.

⁸⁶ ITB, 408.

2. Kontribusi Tafsir Salman terhadap Khazanah Penafsiran Al-Qur'an

Kehadiran Tafsir Salman dalam ranah tafsir ilmu memberikan kontribusi yang teramat besar, khususnya bagi masyarakat Indonesia. Minimnya kitab tafsir bernuansa saintifik di Indonesia memberikan kesan tersendiri pada Tafsir Salman, karena mayoritas kitab tafsir yang muncul di Nusantara hanya menyentuh konteks sosial, politik, kemasyarakatan dan sedikit yang mengungkap isyarat ilmiah yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an.

Tafsir Salman berisikan kajian menjembantani antara kajian ilmu pengetahuan dengan ayat Al-Qur'an dengan menggunakan teori yang pasti, kehadirannya turut andil dalam perkembangan *tafsir bi al-ilmu* yang terus berkembang dalam beberapa periodisasi sejarah perkembangan Al-Qur'an di Indonesia dalam kontribusi corak ilmiah. Pertama, periode klasik pada abad ke-8 hingga 15 M, periode pertengahan pada abad ke-16 hingga 18 M, lalu periode pramodern pada abad ke-19 M, kemudian dilanjutkan dengan periode modern pada abad ke-20 M.⁸⁷

Dalam perspektif teori pragmatisme atau teori yang mengacu pada manfaat dan pengaruh suatu kajian dalam memecahkan persoalan, Tafsir Salman merupakan kitab tafsir yang dapat ditadabburi konten kajiannya walaupun menggunakan ilmu sains.⁸⁸ Penyingkapan isyarat ilmiah dalam Al-Qur'an oleh Tafsir Salman selain dapat menjadi bukti keotentikan Al-Qur'an juga dapat menambah pemahaman masyarakat terhadap keilmuan sains sehingga dapat diambil manfaat dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, seperti contoh pengetahuan yang diberikan Tafsir Salman mengenai efek rumah kaca dalam Surat Al-Insyiqāq ayat 1-5 yang dapat menyebabkan kerusakan bumi dapat diminimalisir jika masyarakat memiliki pengetahuan akan hal tersebut.

Menurut beberapa publik figur, Tafsir Salman memberikan sumbangsih yang besar dalam penggalian

⁸⁷ Madihah, "Corak Ilmiah Tafsir Salman Di Zaman Modern," 123.

⁸⁸ Madihah, 122.

makna ilmiah tersembunyi dibalik ayat-ayat Al-Qur'an. Seperti contoh, Maksoem Mahfoedz (Ketua PBNU) yang menilai serta meyakini bahwa Tafsir Salman akan membawa manfaat bagi manusia, terutama dalam bidang teknologi.⁸⁹ Beberapa penafsiran ayat Al-Qur'an berbasis berbagai ilmu pengetahuan oleh Tafsir Salman dapat menginspirasi generasi milenial untuk mengembangkan teknologi yang ada. Dalam surat As-Syams misalnya, Tafsir Salman mengungkapkan bahwa matahari memberikan tantangan untuk berpikir dan penguasaan teknologi, yang mana menurut ahli dalam inti matahari terjadi reaksi termonuklir, begitu besar energi yang diberikan matahari pada bumi dengan usianya yang sudah tua, sehingga menurut Tafsir Salman perlu adanya pusat studi mengenai pengelolaan energi matahari mengingat matahari adalah potensi sumber energi terbarukan yang masih minim tersentuh.⁹⁰

Tafsir Salman merupakan kitab tafsir yang memiliki peran yang kuat dalam kajian tafsir di Indonesia dengan menunjukkan keberagaman dalam metode penafsiran yang digunakan untuk menafsirkan tafsir modern, mengingat beberapa kajian tafsir modern Indonesia mayoritas menggunakan metode runtut mushafi. Walaupun Tafsir Salman bukan satu-satunya kajian tafsir berbasis sains, namun pemilihan juz 30 sebagai bahan penafsiran membuat Tafsir Salman memiliki ciri khas tersendiri sebagai *tafsir juz'i* dalam bentuk penafsiran tematik juz di Indonesia.⁹¹

Corak penafsiran yang digunakan Tafsir Salman adalah corak *bi al-ilmi* karena penafsirannya yang menggunakan ilmu pengetahuan yang berkembang pada saat ini. Namun, dalam hal ini, Tafsir Salman menggunakan disiplin ilmu yang lebih banyak dan belum ditemukan pada tafsir ilmiah modern lainnya, antara lain pengaplikasian ilmu teknik sipil dalam penafsiran QS. Al-Fajr ayat 6-14 yang

⁸⁹ Arina Zahrotul Ula, "Epistemologi Tafsir Ilmi (Studi Atas Tafsir Salman Tafsir Ilmiah Atas Juz 'Amma)" (IAIN Tulungagung, 2019.), 50.

⁹⁰ ITB, *Tafsir Salman*, 341.

⁹¹ Madihah, "Corak Ilmiah Tafsir Salman Di Zaman Modern," 127.

menjelaskan tentang bangunan-bangunan yang menjadi peninggalan bangsa mesir kuno.⁹²

C. Analisis Hasil Penelitian

1. Analisa Penafsiran Ayat-Ayat Penciptaan Manusia Perspektif Tafsir Salman

Tafsir Salman merupakan tafsir atas ayat-ayat ilmiah oleh Tim Tafsir Ilmiah yang aktif melakukan kajian di Masjid Salman, Institut Teknologi Bandung. Dalam menafsirkan ayat-ayat yang mengandung isyarat ilmiah, Tim Tafsir Ilmiah ITB merelevansikannya dengan teori-teori keilmuan yang telah teruji, termasuk dalam menafsirkan ayat-ayat yang mengandung unsur penciptaan manusia, Tafsir Salman memunculkan kolerasi antara ayat-ayat Al-Qur'an dengan ilmu sains embriologi, sehingga tampak penciptaan manusia dalam perspektif Al-Qur'an dan Sains.

Ayat-ayat di dalam Tafsir Salman yang memiliki makna mengarah pada proses penciptaan manusia antara lain; QS. 'Abasa: 18-19, QS. Al-Insyiqāq: 19, QS. Al-Tāriq: 5-7, dan QS. Al-'Alaq: 2.

a. Penafsiran QS. 'Abasa ayat 18-19

Dalam QS. 'Abasa ayat 18-19 yang berbunyi: “*min ayyi syai'in khalaqahu, min nufatin khalaqahū faqaddarahu*” terdapat term penciptaan berupa kata *khalaqa* yang merupakan *fi'il maḍi* yang bersambung dengan *ḍamir muttasil* “*hu*” (*mufrod mudzakar ghoib*) yang merujuk pada kata *al-insan* dalam ayat 17 . Dalam Kitab Mufrodat fi Ghorib Al-Qur'an karya Raghib Al-Ashfahani, kata *khalaqa* berarti perhitungan yang pas kemudian digunakan untuk menunjukkan makna menciptakan sesuatu yang tidak memiliki asal dan tidak ada tiruannya.⁹³

Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar berpendapat bahwa ayat-ayat ini berkaitan erat dengan QS. An-

⁹² ITB, *Tafsir Salman*, 303.

⁹³ Ar-Raghib Al-Ashfahani, *Al-Mufradat fi Gharib Al-Qur'an*, terj. oleh Ahmad Zaini Dahlan, Cet. 1, vol. 1 (Depok, Jawa Barat: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017), 687.

Nazi'at ayat 27 yang juga sedikit menyinggung penciptaan manusia. Dalam QS. An-Nazi'at ayat 27 yang berbunyi ”*aantum asyaddu khalqan am as-samā'u banāhā*” memperingatkan manusia agar tidak bersikap sombong, karena penciptaan manusia yang berasal dari mani lalu berproses didalam rahim selama 9 bulan hingga lahir ke dunia tidak ada apa-apanya jika dibanding dengan penciptaan langit. Hal senada juga terungkap dalam surat 'Abasa ayat 17 hingga 19 yang melarang manusia berbuat kufur, mengingat asal-usulnya yang berasal dari *nutfah* yang tertanam dalam rahim dan dipelihara menurut belas kasih Allah SWT.⁹⁴

Surat 'Abasa ayat 18-19 menurut Tafsir Salman menceritakan tentang proses fertilisasi yang mana dalam prosesnya dimulai dengan tertumpahnya *nutfah* kedalam rahim. Namun, yang menjadi keunikan Tafsir Salman yaitu penafsiran *nutfah* yang tidak hanya bermaksud air mani atau sperma, tapi juga dimungkinkan bermakna sel telur. Penafsiran seperti ini didasarkan pada argumen jika *nutfah* hanya bermakna air mani, maka seakan-akan yang berperan dalam proses pembuahan hanyalah faktor pria, padahal adanya sperma tanpa sel telur tidak akan terjadi pembuahan.⁹⁵ Selain itu, sifat mengalir yang dimiliki sperma, juga dimiliki sel telur dimana ketika laki-laki menghasilkan sperma beserta plasma semen (cairan yang menyertainya), maka wanita juga menghasilkan sel telur beserta cairan yang menyertainya, sehingga sel telur dapat mengalir dari ovarium menuju tuba falopi.

Dengan demikian, Tafsir Salman memberikan kesimpulan bahwa *nutfah* tidak hanya bermakna sel sperma, namun juga bermakna sel telur karena sel telur memiliki sifat yang sama dengan sel sperma yang mengalir dan memiliki cairan yang membersamai,

⁹⁴ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Cet. 1, jilid. 10 (Jakarta: Gema Insani, 2015.), 7893.

⁹⁵ ITB, *Tafsir Salman*, 123.

selain itu, *nutfah* yang merupakan komponen utama penciptaan manusia harus mencakup dua sel yang tidak bisa menghasilkan pembuahan tanpa adanya percampuran atau pertemuan. Hal ini senada dengan penelitian ilmiah mengenai *nutfah* yang dikutip dalam buku berjudul “*Dalil Anfus Al-Qur’an dan Embriologi (Ayat-Ayat tentang Penciptaan Manusia)*” bahwa fase *nutfah* melibatkan laki-laki dan perempuan sebagai “dua pabrik”, yang mana dalam proses perkembangannya laki-laki akan memproduksi sperma dari testis dan perempuan akan menghasilkan sel ovum dari ovarium.⁹⁶

b. Penafsiran QS. Al-Insyiqāq ayat 19

Dalam Surat Al-Insyiqāq ayat 19, yang menjadi fokus Tafsir Salman adalah lafadz “*ṭabaqān ‘an ṭabaq*” yang dimaknai tingkat demi tingkat dalam kehidupan. Raghīb al-ashfani dalam kitab *Mufradat fi Gharib Al-Qur’an* menyebutkan bahwa kata *al-ṭabaq* digunakan untuk mengartikan sesuatu yang berada diatas sesuatu yang terkadang juga digunakan mengartikan keserasian sesuatu dengan sesuatu yang lainnya.⁹⁷ Para *mufasir* memberikan penafsiran yang berbeda-beda terhadap lafadz *ṭabaqān ‘an ṭabaq*. Ikrimah sebagaimana dikutip dalam Tafsir Al-Azhar menyebutkan bahwa maksud tingkat demi tingkat adalah lahirnya manusia, kemudian menyusu pada ibu, menjadi besar pada usia remaja, dewasa, tua, hingga akhirnya meninggal dunia.⁹⁸ Sedangkan Ibnu Zaid seperti yang dikutip dalam Tafsir Al-Qurthubi mengungkapkan bahwa yang dimaksud tingkat demi tingkat adalah tingkatan dunia ke akhirat.⁹⁹

Ayat 19 Surat Al-Insyiqāq dalam Tafsir Salman dikupas dengan tema “tahapan alam rahim” yang didalamnya mencakup tahap pra implantasi dan tahap

⁹⁶ Taufiq, *Dalil Anfus Al-Qur’an dan Embriologi (Ayat-Ayat tentang Penciptaan Manusia)*, 27.

⁹⁷ Al-Ashfahani, *Al-Mufradat fi Gharib Al-Qur’an*, 2:565.

⁹⁸ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, 10:7938.

⁹⁹ Imam Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, terj. oleh Fathurrahman, jilid 20 (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007.), 234.

implantasi. Dalam ilmu Sains Embriologi, tahap pra implantasi dimulai ketika terjadi fertilisasi yang menghasilkan zigot yang terus membelah menjadi 2, 4, 8 dan seterusnya hingga membentuk morula. Setelah itu, morula mengalami proses blastosis sehingga sel menjadi mampat dan batas antar sel nya tidak tampak (blastula). Blastula kemudian menggelanding menuju dinding rahim dan terlepas dari cangkang yang menyelimutinya sehingga ia menjadi lengket dan menempel dengan dinding rahim.

Proses perkembangan embrio dilanjutkan dengan tahap implantasi. Blastula yang menempel pada dinding rahim mengalami proses gastrulasi membentuk sel gastrula yang terdiri dari dua sel yakni epiblas dan hipoblas. Pada tahap gastrulasi lapisan ICM blastula akan membentuk tiga lapisan yakni *ektoderm*, *mesoderm*, dan *endoderm*. Pada tahap neurulasi, lapisan dalam atau endoderm akan membentuk usus, lapisan tengah atau mesoderm akan membentuk pengisi tubuh seperti rangka dan otot, dan lapisan luar atau ektoderm akan menjadi bakal otak, sumsum tulang belakang, dan bakal badan.¹⁰⁰

Dengan demikian, penafsiran kata “*tabaqan ‘an tabaq*” yang oleh para *mufasir* klasik dimaknai tingkat demi tingkat kelahiran manusia hingga meninggal dunia, dalam Tafsir Salman ditafsirkan lebih spesifik. Lafadz tersebut dimaknai dalam konteks embriologi manusia yang mencakup dua tahapan yakni pra-implantasi (mulai proses fertilisasi hingga zigot menempel pada dinding rahim) dan implantasi (mulai dari tertempelnya zigot hingga membentuk janin yang memiliki cikal bakal anggota tubuh). Konsep embriologi seperti ini selaras dengan penelitian ilmuwan bernama Friedrich Wolff pada abad ke-19 yang menghasilkan kesimpulan teori epigenetik, bahwa organ makhluk hidup terbentuk secara bertahap dari jaringan non spesifik. Dalam penelitian

¹⁰⁰ ITB, *Tafsir Salman*, 206.

selanjutnya, ia dapat menemukan saluran dalam ginjal janin yang ia beri nama *duktus wolffi*.¹⁰¹

c. Penafsiran QS. Al-Ṭāriq ayat 5-7

Dalam surat Al-Ṭāriq ayat 5-7 yang berbunyi:”*falyanzur al-insanu min ma khuliqa, khuliqa min mā'in dāfiqin, yakhruju min baini al-ṣulbi wa al-tarāib*” terdapat term penciptaan manusia berupa lafadz *khuliqa*. Kata *khuliqa* merupakan bentuk mabni majhul (kalimat pasif) dari *fi'il maḍi khalaqa* sehingga bermakna “yang diciptakan”. Sedangkan lafadz *dāfiq* merupakan *isim fa'il* yang mengandung makna *isim maf'ul* sehingga tidak lagi bermakna “yang memancar”, melainkan memiliki arti “yang dipancarkan”.¹⁰²

Tafsir Salman menafsirkan QS. Al-Ṭāriq: 5-7 dalam dua konteks, pertama dalam konteks embriologi penciptaan manusia. Fokus penafsiran pada konteks pertama ini terdapat pada term *mā'in dāfiq* yang dimaknai sebagai air sperma yang keluar dari antara *al-ṣulbi* (tulang punggung) dan *al-tarā'ib* (tulang dada). Penafsiran seperti ini didasarkan pada fakta bahwa jika ditarik garis lurus sejajar, semua organ termasuk testis sebagai penghasil sel sperma juga berada diantara tulang punggung dan tulang dada.¹⁰³

Penafsiran kedua, dalam konteks hidrogeologi. Tafsir Salman menilai bahwa terdapat persamaan sistemik antara kejadian penciptaan manusia dengan proses keluarnya air dari dalam tanah. Dimana *mā'in dāfiq* dimaknai dengan H₂O, *al-ṣulbi* dimaknai bebatuan keras, dan *al-tarā'ib* dimaknai dengan bebatuan lembut atau debu. Penafsiran seperti ini didasarkan pada keterkaitan (*munasabah*) ayat dengan ayat-ayat sebelumnya yang membahas mengenai bintang serta benda-benda langit yang termasuk didalamnya komet dan peristiwa terbelahnya bumi.

¹⁰¹ Kiptiyah, *Embriologi dalam Al-Qur'an*, Cet. II (Malang: UIN Maliki Press, 2014), 32.

¹⁰² ITB, *Tafsir Salman*, 248.

¹⁰³ ITB, 253.

Beberapa *mufasir* sebagaimana dijelaskan dalam Tafsir Al-Misbah memaknai kata *al-ṣulb* sebagai tulang belakang pria dan *al-tarā'ib* sebagai tulang dada wanita. Pendapat ini tidak disetujui oleh sebagian ulama, karena penafsiran tersebut memberikan pengertian air atau *mā'* yang keluar berasal dari dua sumber yaitu pria dan wanita, sedangkan Al-Qur'an menyebutkan *mā'* dalam bentuk tunggal bukan dual. Selain itu, air wanita tidak memancar sedangkan air dalam Surat Al-Tāriq ayat 6 disifati alqur'an *dāfiq* (yang dipancarkan). Oleh karenanya, yang dimaksud air disini adalah air sperma yang keluar dari antara tulang punggung dan tulang dada pria.¹⁰⁴

Dengan demikian, terdapat sedikit perbedaan dalam pemakaian rangkaian lafadz dalam QS. Al-Tāriq 6-7 yakni *mā'in dāfiq, al-ṣulbi*, dan *al-tarā'ib*. Mayoritas *mufasir* termasuk Tim Tafsir Ilmiah ITB menafsirkannya dengan air mani laki-laki dan perempuan yang berasal dari tulang punggung laki-laki dan tulang dada perempuan. Berbeda dengan penafsiran beberapa *mufasir* yang disebutkan dalam Tafsir Al-Misbah yang seakan menafikan peran perempuan, bahwa yang dimaksudkan dalam QS. Al-Tāriq ayat 6-7 adalah air mani yang keluar dari antara tulang punggung dan tulang dada pria, yang seakan menafikan peran wanita. Fakta sains mengenai peran tulang punggung dan tulang dada dijelaskan dalam Tafsir *Al-Muntakhab* yang dikutip dalam Tafsir Al-Misbah bahwa cikal bakal organ reproduksi mencakup tetis, urat saraf perasa dan organ pembuangan dalam janin terdapat diantara sel-sel tulang muda yang akan membentuk tulang punggung dan tulang dada.¹⁰⁵

Dalam menafsirkan QS. Al-Tāriq ayat 5-7, uniknyanya Tafsir Salman juga memungkinkan pemakaian dalam konteks hidrogeologi mengenai proses keluarnya air murni dari dalam tanah yang juga

¹⁰⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, jilid 15, 252.

¹⁰⁵ Shihab, jilid 15:182.

memiliki persamaan sistemik dengan proses penciptaan manusia. Pemunculan kemungkinan penafsiran terkait dua disiplin keilmuan yang berbeda menjadi ciri khas dan karakteristik yang membedakan Tafsir Salman dengan literatur tafsir ilmi modern lainnya.

d. Penafsiran QS. Al-‘Alaq ayat 2

Term penciptaan dalam Surat Al-‘Alaq ayat 2 yang berbunyi :”*khalafa al-insana min ‘alaqin*” terdapat dalam lafadz *khalafa* yang dalam konteks ayat ini lebih tepat jika ditafsirkan “menciptakan sesuatu baru dari bahan-bahan dasar yang sudah ada atau menciptakan sesuatu yang tidak ada contoh sebelumnya”.¹⁰⁶ Kata *‘alaq* dalam beberapa kamus Bahasa Arab berarti segumpal darah atau bisa juga berarti cacing dalam air yang mana bila terminum oleh binatang akan menyangkut dikerongkongannya. Mayoritas ulama salaf memahami *‘alaq* dalam arti sesuatu yang tergantung pada dinding rahim selaras dengan penjelasan mengenai proses embriologi dalam ilmu embriologi. Selain itu, kata *‘alaq* juga dapat dipahami dalam konteks sifat manusia sebagai makhluk sosial yang saling bergantung.¹⁰⁷

Makna Surat Al-Alaq ayat 2 dalam Tafsir Salman dikaji dalam tema “perjuangan sperma” yang membahas mengenai perjuangan sperma saat proses fertilisasi terjadi, dimana sperma yang berukuran setengah mikron berusaha membuahi sel telur yang berukuran 400 kali lebih besar dari ukurannya dan melewati saluran indung telur sepanjang 20 cm dalam waktu 20 hingga 30 menit. Selain itu, ratusan sel sperma harus melewati campuran pekat asam antibakteri dalam organ reproduksi wanita yang mematikan bagi sperma hingga dari ratusan juta sperma hanya sekitar 300 sperma yang berhasil masuk kedalam rahim dan mencapai tuba falopi dan hanya

¹⁰⁶ ITB, *Tafsir Salman*, 397.

¹⁰⁷ Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an*, jilid 15:397.

satu sperma yang berhasil membuahi sel telur (ovum) dalam waktu kurang lebih 24 jam.

Tafsir Salman mengkategorikan tahap *'alaqah* yang disebut Al-Qur'an, berada diantara tahap pra-implantasi dan tahap implantasi dalam embriologi manusia. Dalam konteks sains embriologi, *'alaqah* merupakan zigot hasil fertilisasi yang menempel pada dinding uterus setelah sebelumnya merupakan *morula* (embrio yang menyerupai buah murbei) kemudian berkembang menjadi *blastula* (embrio mampat yang berongga), terlepas dari cangkangnya, sehingga dapat menempel pada dinding rahim dan mengalami proses implantasi. Oleh sebab *blastula* merupakan sekumpulan sel, Tafsir Salman menyebutkan bahwa penafsiran yang tepat mengenai *'alaqah* bukanlah segumpal darah melainkan segumpal sel.¹⁰⁸

Pada tahap selanjutnya, yakni dalam proses implantasi, setelah menempel pada dinding rahim, *blastula* terus berkembang menjadi *grastula* dalam proses *grastulasi* sehingga terbentuk tiga lapisan yang merupakan cikal bakal organ tubuh manusia. Tafsir Salman mengkolerasikan *grastula* dengan tahapan yang disebut Al-Qur'an dengan *mud'jah* yang secara harfiah berarti "sesuatu yang tergigit" sesuai dengan lapisan *ektoderm* *grastula* yang tampak berlekuk-lekuk seperti sesuatu yang tergigit. Dalam tahap neurulasi lekukan-lekukan tersebut akan membentuk berbagai macam organ tubuh, dimana lapisan *ektoderm* akan membentuk kulit otak dan sistem saraf tepi, lapisan *endoderm* akan membentuk usus, sedang lapisan *mesoderm* akan membentuk pengisi tubuh seperti otot dan rangka yang berada diantara kulit dan usus.¹⁰⁹

Selain itu, Tafsir Salman juga mengkolerasikan tahap *organogenesis* (pembentukan organ) dan *histogenesis* (pematangan organ) dengan proses *izam* dan *lahm* dalam Surat Al-Mu'minin ayat 14. Namun, Tafsir Salman

¹⁰⁸ ITB, *Tafsir Salman*, 404.

¹⁰⁹ ITB, 405.

sedikit mengoreksi pemahaman yang selama ini keliru, yakni anggapan bahwa pembentukan *izām* (tulang) lebih dahulu daripada *lahm* (daging) yang mana dalam fakta ilmiah dijelaskan bahwa keduanya tumbuh bersamaan, hanya saja awalnya tulang belulang merupakan tulang rawan hingga pada akhirnya tumbuh menjadi tulang sempurna pada minggu ke 8 hingga 12 kehamilan.¹¹⁰

Dalam Tafsir Al-Qurthubi dijelaskan bahwa kata '*alaq*' merupakan bentuk jama' dari kata '*alaqah*' yang berarti darah yang menggumpal dan tidak mengalir. '*alaqah*' merupakan segumpal darah yang lembut dan selalu menjaga *ta'allāqa* (kelembutannya) setiap waktu agar tidak kering.¹¹¹ Sementara itu, Tafsir Al-Misbah menjelaskan bahwa kata *insan* menggambarkan manusia dalam berbagai keberagaman sifatnya, berbeda dengan makna kata *basyar* yang lebih mengacu pada dimensi fisik dan naluri manusia.¹¹²

Dengan demikian, penafsiran kata '*alaqah*' sebagai "segumpal sel" oleh Tafsir Salman berbeda dengan mayoritas *mufasir* yang memaknai kata '*alaqah*' dengan "segumpal darah". Selain itu, Tafsir Salman juga memberikan kolerasi pemaknaan tahapan embrio yang disebutkan Al-Qur'an dalam perspektif sains embriologi, yakni tahapan *muḍḡah* dengan *grastula* serta tahapan *izām* dan *lahm* dengan proses *organogenesis* dan *histogenesis*. Sedikit berbeda dengan penjelasan Tafsir Salman dalam penafsiran QS. Al-'Alaq: 2, Kiptiyah dalam bukunya yang berjudul *Embriologi dalam Al-Qur'an*, menyebutkan bahwa tahap organogenesis tidak hanya *izām* dan *lahm*, namun mencakup 4 tahapan, termasuk di dalamnya '*alaqah*' dan *muḍḡah*.¹¹³

Setelah melakukan komparasi dengan beberapa literatur tafsir, penulis menemukan beberapa letak perbedaan Tafsir Salman dengan literatur tafsir lainnya.

¹¹⁰ ITB, 408.


¹¹¹ Imam Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, 20:548.

¹¹² Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, 15:397.

¹¹³ Kiptiyah, *Embriologi dalam Al-Qur'an*, 37.

Beberapa *mufasir* dalam kitab tafsir yang digubahnya menilai beberapa ayat dalam *juz 'amma* menyinggung proses penciptaan manusia, namun oleh Tafsir Salman tidak dimaknai demikian, antara lain;

- 1) Al-Nāzi'at ayat 27 dalam Tafsir Al-Azhar


 ءَأَنْتُمْ أَشَدُّ خَلْقًا أَمْ السَّمَاءُ بَنَّاها

Artinya: “Apakah penciptaan kamu yang lebih hebat ataukah langit yang telah dibangun-Nya?”
(An-Nazi'at/79:27)

Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar menjelaskan bahwa QS. Al-Nāzi'at ayat 27 sedikit menyinggung proses penciptaan manusia yang tidak apa-apanya jika dibandingkan penciptaan langit beserta semesta yang begitu luas. Menurutnya, ayat ini mengandung pengertian bahwa penciptaan langit beserta bintang-bintang yang diantaranya bahkan lebih besar dari ukuran bumi lebih rumit dari pada penciptaan manusia yang berasal dari tanah, menjadi darah, menjadi mani, kemudian dikandung dalam rahim selama 9 bulan hingga lahir menjadi manusia yang hanya singgah sebentar di dunia.¹¹⁴

Tafsir Salman dalam menafsirkan Al-Nāzi'at: 27 mengutip Tafsir Al-Qurthubi yang menyatakan bahwa ayat ini berkenaan dengan kaum kafir Quraisy yang mempertanyakan kehidupan setelah kematian, ayat ini seolah menjawab bahwa hal tersebut bukanlah sesuatu yang sulit bagi *zat* yang berkuasa menciptakan langit di dunia dan berkuasa juga mengadakannya lagi di akhirat kelak.¹¹⁵ Selain itu, Tafsir Salman juga menyatakan bahwa ayat tersebut mengandung perincian proses penciptaan alam semesta (langit dan bumi) yang memperkuat argumen dalam ayat 1-5 mengenai wacana proses dalam teori bing-bang

¹¹⁴ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, 10:7880.

¹¹⁵ ITB, *Tafsir Salman*, 93.

sehingga alam semesta wujud berkat *kun-fayakun* Allah SWT.¹¹⁶

2) Al-Balad ayat 3 dalam Tafsir Al-Maraghi

وَوَالِدٍ وَمَا وَلَدٌ

Artinya:“(Aku juga bersumpah) demi bapak dan anaknya,” (Al-Balad/90:3)

Musthafa Al-Maraghi dalam kitab Tafsir Al-Maraghi menjelaskan bahwa ayat tersebut mengandung redaksi sumpah yang bertujuan untuk menyadarkan manusia akan pentingnya fase pertumbuhan makhluk, utamanya manusia sejak dilahirkan hingga seterusnya. Ayat ini juga mengandung keagungan hikmah dan keistimewaan ciptaan Allah SWT, baik yang melahirkan (*al-walad*) dan yang dilahirkan (*al-walid*) sejak dalam fase kandungan dan masa kelahiran dengan penderitaan yang teramat besar.¹¹⁷

Berbeda dengan Tafsir Al-Maraghi, Tafsir Salman menafsirkan QS. Al-Balad ayat 3 dalam konteks sejarah, yakni Sejarah Kota Makkah yang berkaitan dengan peristiwa pemboyongan Siti Hajar dan Nabi Isma’il oleh Nabi Ibrahim, sehingga yang dimaksud *Al-walid* disini adalah Nabi Ibrahim dan *al-walad* adalah Nabi Isma’il. Penamaan ‘Makkah’ berawal dari bukit yang dituju, yakni bukit *Baka* atau *Bakkah* yang dalam Bahasa Arab dan Ibrani berarti “berderai air mata” dan atau “pohon balsam (*genus chommipora*). Selain itu, Tafsir Salman mengungkapkan bahwa dalam ayat ini terdapat sumpah yang mengisyaratkan adanya suatu ikatan yang tidak tampak antara bapak dan anak.¹¹⁸

¹¹⁶ ITB, 102.

¹¹⁷ Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, terj. oleh Bahrun Abu Bakar, jilid 30 (Semarang: Toha Putra, 1993), 278.

¹¹⁸ ITB, *Tafsir Salman*, 320.

3) Al-Tin ayat 4 dalam Tafsir Al-Misbah

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya: "sungguh, Kami benar-benar telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya." (At-Tin/95:4)

Dalam Tafsir Al-Misbah, dijelaskan bahwa ayat tersebut mengandung makna kesempurnaan penciptaan manusia yang meliputi dimensi fisik serta non fisik. Manusia merupakan makhluk Allah SWT paling mulia yang dalam proses kejadiannya membutuhkan peranan yang besar dari ibu dan bapak dalam hal pewarisan gen dan lain sebagainya. Oleh sebab itu, saat berhubungan seksual, agama menganjurkan agar bapak dan ibu menciptakan suasana tenang, bahagia, serta diliputi jiwa keagamaan karena gejala kejiwaan antara bapak dan ibu dapat memengaruhi kejiwaan janin. Selain itu, hal lain yang juga harus diperhatikan adalah kesehatan ibu karena dapat memengaruhi *taqwim* (bentuk fisik dan psikis) bayi yang dikandungnya.¹¹⁹

Sedikit berbeda dari penafsiran Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah, Tafsir Salman lebih menonjolkan kesempurnaan non fisik manusia dalam konteks psikologis dan tidak menyinggungnya dalam konteks embriologi. Menurut Tafsir Salman, dimensi mental dan spiritual manusia yang memungkinkan manusia mengemban akal merupakan karunia Allah SWT yang paling utama jika dikupas lebih dalam berdasarkan temuan-temuan modern ilmu kedokteran, khususnya neurologi (ilmu tentang saraf) dan fisiologi (ilmu tentang fungsi alat/ organ tubuh).¹²⁰

¹¹⁹ Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, jilid 15:379.

¹²⁰ ITB, *Tafsir Salman*, 363.

- 4) Al-Infithar ayat 6-7 dalam Bible, Qur'an, dan Sains Modern

الَّذِي خَلَقَكَ فَسَوَّاكَ فَعَدَلَكَ

Artinya: “yang telah menciptakanmu lalu menyempurnakan kejadianmu dan menjadikan (susunan tubuh)-mu seimbang?” (Al-Infitar/82:7)

Maurice Bucaille dalam bukunya yang berjudul “Bible, Qur'an, dan Sains Modern menjelaskan reproduksi manusia yang disebutkan oleh Al-Qur'an dengan telaah kebahasaan dan keilmuan sains. Menurutnya, ayat tersebut mengandung penandasan transformasi terus menerus yang dialami embrio dalam uterus atau rahim ibu sehingga tercipta bentuk serta fungsi tubuh yang sempurna.¹²¹

Dalam hal ini, Tafsir Salman tidak mencantumkan QS. Al-Infithar ayat 7 dalam penafsiran. Tafsir Salman hanya menafsirkan surat Al-Infithar ayat 1-3 dengan pembahasan terbelah dan runtuhnya langit dan bintang-bintang dalam tema “kiamat tak serentak”.¹²²

2. Analisa Kontribusi Tafsir Salman terhadap Khazanah Penafsiran Al-Qur'an

Dalam aspek metodologis, Tafsir Salman merupakan kitab tafsir dengan corak ilmi yang menggunakan ilmu pengetahuan sains dan teknologi sebagai alat dalam menafsirkan Al-Qur'an. Jika menelisik sejarah perkembangan tafsir ilmi, maka akan didapatkan sebagian *mufasir* yang mendukung dan ada pula sebagian lagi yang menolak kehadiran tafsir ilmi. Terlepas dari pro-kontra yang terjadi, sejauh ini tafsir ilmi telah memberikan sumbangsih besar terhadap pengembangan keilmuan Islam. Selain itu, Al-Kawakibi mengungkapkan bahwa

¹²¹ Bucaille, *Bibel, Al-Qur'an dan Sains Modern*, 296.

¹²² ITB, *Tafsir Salman*, 165.

penyingkapan tabir isyarat-isyarat ilmiah yang ada di dalam Al-Qur'an akan menjadi bukti kemukjizatan Al-Qur'an.¹²³

Menurut Quraish Shihab dalam bukunya yang berjudul *Membumikan Al-Qur'an* menjelaskan bahwa tafsir ilmu diterapkan dalam Al-Qur'an dengan beberapa ketentuan, diantaranya; *pertama*, penafsirannya harus sejalan dengan kaidah bahasa arab. *Kedua*, memperhatikan konteks kolerasi (*munasabah*) antar kata atau ayat. *Ketiga*, harus berdasarkan fakta ilmiah yang telah mapan dan teruji.¹²⁴ Dalam pengamatan penulis, Tafsir Salman telah memenuhi kriteria tafsir ilmu karena dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an, Tafsir Salman juga mengutip telaah kebahasaan yang mengupas lafadz pada ayat Al-Qur'an berdasarkan kaidah-kaidah dalam Bahasa Arab. Selain itu, Tafsir Salman juga memperhatikan konteks antar ayat sehingga terkadang mengelompokkan beberapa ayat dalam suatu tema penafsiran. Selanjutnya, Tafsir Salman menggunakan fakta ilmiah yang kredibel karena langsung bersumber dari pakar berbagai disiplin keilmuan.

Beberapa kontribusi yang diberikan Tafsir Salman bagi dunia penafsiran Al-Qur'an, antara lain;

- a. Menggunakan lebih banyak keilmuan modern, sehingga memunculkan penafsiran suatu ayat dalam berbagai disiplin keilmuan.

Tafsir Salman merupakan literatur tafsir dengan corak *bi al-ilmu* karena menggunakan ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai alat penafsiran Al-Qur'an. Namun, dalam hal ini Tafsir Salman menggunakan lebih banyak disiplin ilmu yang sedang berkembang. Penggunaan keilmuan yang lebih banyak, tentunya juga akan berdampak pada penafsiran ayat luas. Semisal contoh terkait dengan penciptaan manusia dalam QS. Al-Tāriq: 5-7 selain dikaji dalam konteks embriologi, Tafsir Salman juga merelevansikannya dengan ilmu hidrogeologi karena memiliki persamaan sistemik.

¹²³ Ali Akbar, "Kontribusi Teori Ilmiah Terhadap Penafsiran," *JURNAL USHULUDDIN*, vol. 23, no. 01 (2015): 40.

¹²⁴ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1994), 110-15.

- b. Memberikan motivasi kepada generasi milenial untuk terus mengembangkan kajian tafsir serta ilmu pengetahuan dan teknologi.

Tafsir Salman merupakan kitab tafsir yang sarat akan kajian ilmiah. Pengupasan isyarat ilmiah yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an oleh Tafsir Salman memberikan inspirasi sekaligus motivasi bagi kaum muslimin khususnya generasi muda untuk terus mengembangkan inovasi-inovasi baru dalam kajian islam dan teknologi berbasis ilmu pengetahuan atau sains. Seperti contoh penafsiran Tafsir Salman dalam Surat Al-Fajr ayat 6-14 yang membahas bangunan-bangunan pada bangsa mesir purba yang dapat menginspirasi akademika teknik sipil untuk membuat bangunan-bangunan yang tinggi dan kukuh semisal Piramid, Sphinx, dan Obelisk.¹²⁵

- c. Memiliki karakteristik unik dalam menyajikan penafsiran surat.

Salah satu karakteristik unik Tafsir Salman adalah pengelompokkan tema pada ayat-ayat yang ditafsirkan. Sebagai contoh dalam penafsiran Surat Al-Tāriq, dimana ayat 1-3 ditafsirkan dalam tema “benda langit yang melubangi”, membahas mengenai benda-benda langit seperti meteor, komet, dan asteroid yang disinyalir sebagai *tāriq* pada ayat 1.¹²⁶ Pembahasan beralih pada ayat 4-7 yang dikaji dalam tema “air yang memancar”, membahas mengenai penafsiran *al-ṣulb*, *al-tarā'ib* dan *mā'in dāfiq* dalam konteks embriologi dan hidro-geologi.¹²⁷ Kemudian pada ayat 11-12 dikupas dengan tema “siklus langit dan bumi”, membahas mengenai *al-raj'i* yang dimaknai sebagai siklus (pemantulan / pengembalian) yang terjadi antara bumi dan langit dan *al-ṣa'di* yang dimaknai sebagai lapisan batuan atau lempeng tektonik.¹²⁸

¹²⁵ ITB, *Tafsir Salman*, 303.

¹²⁶ ITB, 246.

¹²⁷ ITB, 254.

¹²⁸ ITB, 265.

Pengelompokkan tema oleh Tafsir Salman terkadang dengan menggabungkan penafsiran dua surat yang dianggap memiliki keterkaitan dalam satu tema. Seperti yang terlihat dalam penafsiran Surat Al-Lail dan Al-Duha dalam tema “dibalik peristiwa pagi dan petang”, selain itu juga terdapat dalam surat Al-Falaq dan Al-Nas yang dikaji dalam tema “dua pelindung”. Hal ini dapat memudahkan pemahaman pembaca karena pembahasan dua surat dalam tema menjadikan pembahasan lebih ringkas dan mudah untuk diingat.

- d. Merupakan literatur tafsir yang berbeda dari tafsir ilmi serupa dalam aspek metodologi dan sistematika.

Beberapa literatur tafsir yang memiliki corak yang mirip dengan Tafsir Salman adalah Tafsir Ilmi Kemenag LIPI dan kitab *Al-Jawahir fi Tafsir Al-Qur'an Al-Karim* karya Thantawi Jauhari. Ketiga literatur tersebut sama-sama menggunakan metode *bi al-ra'yi* dan corak penafsiran *bi al-ilmi* dengan menggunakan ilmu pengetahuan sebagai suatu sarana dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an. Namun, jika diteliti lebih lanjut terdapat beberapa poin yang menjadi pembeda antara Tafsir Salman dengan kedua rujukan tafsir ilmi tersebut, antara lain dalam aspek metode dan sistematika penyajian penafsiran.

Dalam aspek metode, Tafsir Salman memiliki kemiripan dengan Tafsir Ilmi Kemenag yakni sama-sama menggunakan metode *maudhu'i*, akan tetapi, Tafsir Salman menggunakan metode *maudhu'i* surat, sedangkan Tafsir Ilmi Kemenag menggunakan metode *maudhu'i* ayat karena praktik penafsirannya yang ditempuh dengan cara menghimpun ayat-ayat dengan tema semakna.¹²⁹ Berbeda jauh dari Tafsir Salman dan Tafsir Ilmi Kemenag, Tafsir *Al-Jawahir* menggunakan metode *tahlili* yang tampak dari pemaparan penafsiran yang berurutan dan terperinci.¹³⁰

Selain itu, dalam aspek sistematika dan objek penafsiran, Tafsir Salman memiliki karakteristik

¹²⁹ Madihah, “Corak Ilmiah Tafsir Salman Di Zaman Modern,” 88.

¹³⁰ Madihah, 99.

berbeda dari Tafsir Ilmi Kemenag dan Tafsir Al-Jawahir. Seperti yang telah dikemukakan sebelumnya, Tafsir Salman menyajikan penafsiran ayat-ayat yang dinilai mengandung isyarat ilmiah dalam *juz 'amma* dengan menyertakan telaah kebahasaan dan tafsir ilmiah terdahulu. Berbeda halnya dengan Tafsir Ilmi Kemenag yang menyajikan penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an 30 juz berdasarkan suatu tema serta Tafsir Al-Jawahir yang menyajikan penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an secara menyeluruh dan rinci.

Dalam pengubahan kitab tafsir, tentunya tidak akan terlepas dari kelebihan dan kekurangan yang meliputinya, termasuk Tafsir Salman. Kelebihan yang dimiliki Tafsir Salman antara lain; *pertama*, hasil penafsiran yang kredibel, karena penyusunannya secara langsung oleh para ahli dari berbagai macam bidang dalam ilmu sains dan ilmu agama. *Kedua*, penyajiannya yang menarik karena penafsiran ayat berdasarkan kelompok dalam satu tema tertentu serta penyisipan gambar yang selain menambah kesan estetis juga memudahkan pemahaman pembaca terhadap ayat yang ditafsirkan. *Ketiga*, Tafsir Salman mengungkapkan isyarat-isyarat ilmiah yang memiliki potensi untuk menginspirasi generasi milenial untuk mengembangkan inovasi dalam bidang sains, teknologi, dan kajian keislaman.

Adapun kekurangan yang terdapat dalam Tafsir Salman antara lain; *pertama*, pembagian jumlah kontributor yang tidak merata pada penafsiran setiap suratnya, padahal jika dilihat pada aspek kualitas ilmiah, semakin banyak kontributor yang ikut andil dalam penafsiran tentunya akan lebih baik. *Kedua*, letak penjelasan kosa kata asing pada akhir halaman kitab tafsir, tidak secara berurutan dengan surat yang ditafsirkan, sehingga pembaca akan kewalahan membuka halaman akhir ketika menemukan kosa kata asing pada satu surat.¹³¹

¹³¹ Camelia Kamilah, "Metodologi Penafsiran Kitab Tafsir Salman Tafsir Ilmiah Atas Juz 'Amma Karya 26 Pakar ITB," 92.